

**SKRIPSI**

**MANAJEMEN PENERAPAN MODERASI BERAGAMA PENGURUS  
CABANG NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMINIMALISIR  
EKSTREMISME DI KOTA PAREPARE**



**OLEH :**

**IBRAHIM  
19.3300.001**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M/ 1446 H**

**MANAJEMEN PENERAPAN MODERASI BERAGAMA PENGURUS  
CABANG NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMINIMALISIR  
EKSTREMISME DI KOTA PAREPARE**



**OLEH**

**IBRAHIM  
19.3300.001**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Sos.)  
Pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN ADAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M/ 1446 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Manajemen Penerapan Moderasi Beragama  
Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Dalam  
Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Ibrahim

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3300.001

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
No. B-3865/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. (.....)

NIP : 1976071320009121002

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M. Th.I. (.....)

NIP : 198507202018011001

Mengetahui:

Dekan Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP: 196412311992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Manajemen Penerapan Moderasi Beragama  
Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Dalam  
Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Ibrahim

Nim : 19.3300.001

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
No. B-3865/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022

Tanggal Kelulusan : 24, Januari, 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I (Ketua)

Muhammad Ismail, M. Th.I. (Sekretaris)

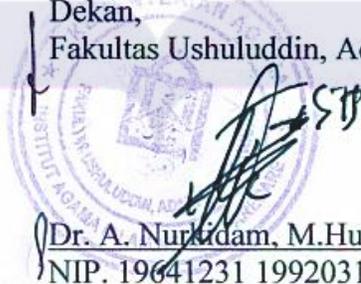
Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. (Anggota)

Adnan Hasan, SE.,MM. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.P  
NIP. 19641231 1992031 045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji Syukur penulis atas kehadiran Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis ucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Lajida dan Ibunda Suria yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah melahirkan dan membesarkan penulis di dunia ini serta memberikan kepercayaan, semangat dan doa tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Terimakasih juga kepada kelima saudara/i dan keluarga yang santiasa memberikan dukungan dan semangat moril.

Penulis telah mendapatkan banyak bantuan, masukan dan bimbingan dari bapak Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. selaku pembimbing pertama dan bapak Muhammad Ismail, M. Th.I. selaku pembimbing kedua saya atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hnnani, M.Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk mengelola dan mengembangkan pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M. Hum. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa.
3. Muh. Taufiq Syam, M.Sos. Selaku ketua Program Studi Manajemen Dakwah yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh Studi di IAIN Parepare.
4. Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. dan Bapak Adnan Hasan, SE.,MM. selaku dosen penguji yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
5. Dosen dan jajaran Staf Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi Mahasiswa hingga pengurusan penyelesaian studi.
6. Kepala Perpustakaan dan jajaran Pegawai Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
7. Kepada kelima saudara/i saya yang tidak henti-hentinya memberikan semangat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
8. Kepada rekan-rekan Program Studi Manajemen Dakwah angkatan 2019 yang telah menemani selama berkuliah di IAIN Parepare dan telah membantu penulis penyelesaian skripsi.
9. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang selalu kebersamai di Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al Madani IAIN Parepare.
10. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah kebersamai di Komunitas One Day One Juz Kota Parepare.
11. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang selalu menemani di Komunitas Pendakwah Keren (KPK) Kota Parepare.

12. Kepada teman-teman KPM Mandiri Desa Pandung Batu, kec. Baraka, Kab. Enrekang yang juga selalu memberikan support kepada saya.
13. Kepada Bapak pengurus dan Jama'ah Mesjid Jami Al-Aqsa Perumnas Wekke'e yang selalu menyemangati saya dalam penyelesaian studi.
14. Serta untuk teman-teman dan sahabat yang selalu ada pada saat penulis membutuhkan bantuan dalam proses penyelesaian studi dimanapun dan kapanpun.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat dinilai ibadah disisi Allah Swt. dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

*Aamiin ya rabbal 'alamin*

Parepare, 14 Januari 2025  
14 Rajab 1446 H

Penulis,



IBRAHIM  
NIM. 19.3300.001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ibrahim  
Nomor Induk Mahasiswa : 19.3300.001  
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 11 Maret 2001  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Manajemen Penerapan Moderasi Beragama Pengurus  
Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Meminimalisir  
Ekstremisme di Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau buatan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Januari 2025  
14 Rajab 1446 H

Penulis,



IBRAHIM  
NIM. 19.3300.001

## ABSTRAK

IBRAHIM, *Manajemen Penerapan Moderasi Beragama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare* (dibimbing oleh Muhiddin Bakri dan Muhammad Ismail).

Moderasi Beragama adalah sikap toleransi yang benar-benar harus ditanamkan pada setiap individu Islam. Bukan hanya pada individu Islam saja, individu agama lainpun harus menanamkan sikap ini, sebab dengan adanya sikap toleransi maka setiap individu atau kelompok mampu menciptakan lingkungan yang positif sehingga terjadinya kerukunan antar umat beragama, begitupun dengan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pengurus cabang Nahdlatul Ulama meminimalisir sikap ekstremisme dalam penerapan moderasi beragama di Kota Parepare dan apa saja bentuk penerapan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data penelitian yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan persuasif berbasis budaya lokal serta manajemen yang sistematis dalam pelaksanaan program moderasi beragama mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam wasathiyah. Dengan adanya strategi yang berbasis data dan kolaborasi yang kuat, PCNU Parepare berperan signifikan dalam menjaga stabilitas sosial serta mencegah berkembangnya sikap ekstremisme di Kota Parepare.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, PCNU Parepare, Ekstremisme, Islam Wasathiyah

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Landasan Teoristis.....	10
C. Kerangka Konseptual.....	12
D. Kerangka Fikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Fokus Penelitian.....	30
D. Jenis dan Sumber Data.....	30

E.	Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	31
F.	Uji Keabsahan Data.....	32
G.	Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		35
A.	Hasil Penelitian .....	35
1.	Manajemen Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama meminimalisir sikap ekstremisme dalam penerapan Moderasi Beragama di Kota Parepare .....	35
2.	Bentuk penerapan yang dilakukan pengurus cabang Nahdlatul Ulama dalam meminimalisir ekstremisme di Kota Parepare.....	46
B.	Pembahasan .....	52
1.	Manajemen pengurus cabang Nahdlatul Ulama meminimalisir sikap ekstremisme dalam penerapan moderasi beragama di Kota Parepare..	52
2.	Bentuk penerapan yang dilakukan pengurus cabang Nahdlatul Ulama dalam meminimalisir ekstremisme di Kota Parepare.....	61
BAB V PENUTUP .....		68
A.	Simpulan.....	68
B.	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....		I
LAMPIRAN .....		III
BIODATA PENULIS.....		XVI

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	23



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	IV
2	Pedoman Wawancara	VI
3	Daftar Informan	VII
4	Surat Rekomendasi Izin Penelitian	VIII
5	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kota Parepare	IX
6	Surat Keterangan Wawancara	XII
7	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XIII
8	Dokumentasi Penelitian	XV
9	Surat Keterangan Turnitin	XVI
10	Biodata Penulis	XVII



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

## 1. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

## 2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf Dan Tanda	Nama
نَا / نَيَّ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَيَّ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وَوَّ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات	:māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>

الْحَجُّ : *al-hajj*  
 نُعْمٌ : *nu‘ima*  
 عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ح* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ي*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (*i*).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)  
 عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

## 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)  
 الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
 البِلَادُ : *al-bilādu*

## 6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

## 7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī ḥilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab*

## 8. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ                      *Dīnullah*                      بِاِللّٰه                      *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ                      *Hum fī rahmatillāh*

## 9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون

صلعم	=	ﷺ
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kota Parepare lahir pada 17 Februari 1960 M sesuai dengan penetapan dewan wakil rakyat daerah melalui surat keputusan No. 3 Tahun 1970. Kota Parepare terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan Kota yang mayoritas penduduk beragama Islam. Selain itu, Kota Parepare juga memiliki beberapa julukan diantaranya, Kota Cinta Habibie Ainun, Kota Madani, Kota Santri dan termasuk juga sebagai Kota Pendidikan. Hal ini berdasarkan bangunan-bangunan perguruan tinggi yang berada di beberapa sudut Kota Parepare.<sup>1</sup>

Selain mayoritas penduduk Parepare yang beragama Islam, ada minoritas yang beragama kristen dan agama lainnya. Tidak hanya agama, adat dan budaya juga beragam ditengah-tengah penduduk. Penduduk beragama Islam sendiri memiliki beberapa kubu atau kelompok. Salah satunya kelompok Nahdlatul Ulama yang dominan berada di Kota Parepare. Kelompok ini biasa dijuluki sebagai organisasi masyarakat Islam dan memiliki gedung kantor cabang yang terletak di Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Nahdlatul Ulama didirikan pada 31, Januari 1926 jauh sebelum Indonesia mengibarkan bendera kebebasan dari para penjajah pada tahun 1945. Ahl al-sunnah wa al-jama'ah merupakan istilah dari pada Tasawuf al-Ghazali dan Juneyd al-Baghdai. Paham teologi yang dimiliki kelompok Nahdlatul Ulama berhaluan kepada Abu al-

---

<sup>1</sup>Irwani Rasyid, Anggi Purnamasari, and Imran Ilyas, *Pendataan Dan Updating Di Kota Parepare* (Sulawesi Selatan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, 2018).

Mansur al-Maturidi dan Abu al-Hasan al-Ashar.<sup>2</sup> Al-Imam Syafi'i merupakan cabang ilmu fikih kelompok Nahdlatul Ulama tanpa mengesampingkan mazhab Imam Maliki, Hanfi dan Imam Hambali dimana termasuk imam besar yang diakui oleh mayoritas agama Islam.

Mazhab Imam Syafi'i sebagai landasan beragama bagi kelompok Nahdlatul Ulama. Hal ini dikarenakan Nahdlatul Ulama melihat dari sudut pandang sejarah perjuangan penyebaran Islam di Nahdlatul Ulamasantara yang sebahagian besar bermazhab Imam Syafi'i sehinggah mayoritas masyarakat saat ini lebih condong kepada sudut pandang kelompok Nahdlatul Ulama yang menjadikan Imam Syafi'i sebagai haluan beragama. Namun bukan berarti kelompok Nahdlatul Ulama mengklaim penganut imam Maliki, imam Hanafi dan imam Hambali memiliki kulaitas fikih yang lemah dan tidak benar atau menyimpang untuk diamalkan pada masyarakat.<sup>3</sup> Tetapi sebaliknya, kelompok Nahdlatul Ulama sangat menerima adanya perbedaan paham dalam umat beragama dengan cara menghormati setiap pendapat yang berbeda dan melontarkan paham yang diyakininya tanpa menyelah atau menyalahkan pihak lain.

Namun masih ada saja konflik yang terjadi saat argumentasi yang dilontarkan sekelompok Nahdlatul Ulama kepada sekelompok yang lain begitupun sebaliknya. Penulis melihat bahwa yang menjadi akar masalah pada persoalan terletak pada oknum yang berargumentasi tanpa menanamkan nilai-nilai sikap toleransi yang melekat pada ciri khas kelompok beragama.<sup>4</sup> Bukannya berargumen menggunakan ilmu pengetahuan yang cerdas tetapi malah menggunakan emosi yang meluap. Jika penulis menarik jauh

---

<sup>2</sup>Suis Qa'im, "Genealogi Teologi Nahdlatul Ulama," *ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman* 6, no. 2 (2014).

<sup>3</sup>Sam'ani Sya'roni, "Corak Pemikiran Hukum Islam Nahdah Al-'Ulama' (Nahdlatul Ulama) Sam'ani Sya'roni 1," *Hukum Islam IAIN Pekalongan*, 2016.

<sup>4</sup>"Islam Dicap Agama Kekerasan Karena Ulah Oknumt,"

ke belakang, empat ulama atau imam mazhab memiliki argumentasi yang cenderung berbeda pendapat tetapi hal ini tidak menjadikan perselisihan emosional diantara ke empatnya.

Perbedaan argumentasi dalam berpendapat pada suatu permasalahan yang ditangani harus mengikuti aturan yang telah ada. Indonesia sendiri menjadikan kebebasan berpendapat sebagai simbol bangsa demokrasi. Bukannya menyalahkan atau bahkan merasa yang paling benar dalam pandangannya, tetapi menerima setiap pendapat yang ada dengan damai tanpa memaksa seseorang atau kelompok lain untuk mengikuti sudut pandang kita.

Intoleransi agama dan budaya yang terjadi di Kota Parepare menjadi tugas penting bagi setiap kelompok beragama dalam mengulurkan kontribusinya memadamkan pemahaman yang dinilai fanatik. Sebab intoleransi merupakan sikap tidak menghormati, menolak, atau tidak menerima perbedaan. Kelompok Nahdlatul Ulama di Kota Parepare sendiri telah mengulurkan kontribusi pemikirannya pada masyarakat yang intoleran dengan menguak sikap toleransi dari akar moderat yang seharusnya ditanamkan dalam diri masing-masing.

Terkait sikap toleransi, setidaknya ada empat poin penting yang mengharuskan seorang muslim bersikap toleran kepada agama dan budaya yang berbeda dalam Islam. Pertama, sikap yang perlu diyakini bahwa terlepas dari kepercayaan dan kebangsaanya, Manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan oleh Allah SWT.<sup>5</sup> Kedua, Allah SWT menghendaki adanya keberagaman, termasuk dalam beragama dan budaya. Beriman dan kufur adalah kebebasan hak pribadi dalam pilihan hidup. Selanjutnya identitas kekafiran merupakan kehendak Allah SWT. begitupun dengan kesesatan dalam hidup.

---

<sup>5</sup>Gunarto, "Toleransi Beragama Sesuai Syariat Islam," *Unissula.Ac.Id*, 2022.

Terakhir, menzolimi seseorang baik dia musrik ataupun kafir merupakan sikap yang tidak disukai Allah SWT. Namun Allah lebih menyukai hamba yang mampu bersikap adil tanpa melihat latar belakang seseorang.<sup>6</sup>

Toleransi merupakan sikap yang benar-benar harus ditanamkan pada setiap individu Islam.<sup>7</sup> Bukan hanya pada individu Islam saja, individu agama lainpun harus menanamkan sikap ini, sebab dengan adanya sikap toleransi maka setiap individu atau kelompok mampu menciptakan lingkungan yang positif sehingga terjadinya kerukunan antar umat beragama, begitupun dengan budaya.

Menurut Quraish Shihab, setidaknya tiga pilar penting dalam bermoderasi yakni, keadilan, keseimbangan dan toleransi. Moderat memiliki konsep menengah dalam segala sesuatu yang dimana hal ini dapat disimpulkan tidak berpangku tangan pada paham radikalisme. Kemudian juga tidak mengklaim kebenaran dalam upaya berpaling pada makna kandungan Firman Allah sebagai landasan hukum awal.<sup>8</sup>

Radikalisme dalam konteks agama dapat diartikan sebagai keyakinan yang berpegang teguh pada ajaran dasar agama dengan tingkat fanatisme yang tinggi. Hal ini sering kali mendorong para penganahdlatul Ulatmatnya untuk menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mewujudkan keyakinan agama mereka.<sup>9</sup> Jadi, istilah moderasi apabila dikaitkan pada agama akan melahirkan sikap yang menghindari terciptanya ekstrimisme dalam beragama. Penerapan moderasi beragama diharap dapat diterapkan

---

<sup>6</sup>Luweini Wabisah and Bobby Rachman Santoso, "Toleransi Dan Intoleransi Dalam Dakwah," *Almishbah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 1 (2021): h. 23.

<sup>7</sup>Pujiono et al., "Penanaman Nilai Bertoleransi Dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah," *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia* 12 (2019): h. 118.

<sup>8</sup>Ahmad zainul Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad," *Religions* 13, no. 5 (2022): h. 45.

<sup>9</sup>Ichsan Emerald Alamsyah, "Moderasi Beragama Dalam Menangkal Paham Radikalisme," *Republika.Co.Id*, 2021: h. 76.

bagi setiap penganut agama di Indonesia agar kerukunan di antara sesama pemeluk agama, antaragama, dan antara pemeluk agama dengan pemerintah dapat terbentuk.<sup>10</sup>

Individu atau kelompok yang terjerat dalam lingkaran paham radikal dapat melahirkan sikap ekstrem dalam beragama. Hal inilah yang kemudian menjadi persoalan, sebab dampak negatif yang terus-menerus terjadi. Kekerasan dan radikalisme dalam sejarah sering kali dikaitkan dengan agama. Ini bisa dimengerti karena agama memiliki kekuatan luar biasa yang melampaui kekuatan politik, sosial, dan budaya.<sup>11</sup>

Menurut seorang ahli. Alex P. Schmid, organisasi ekstremis adalah kelompok yang mengadopsi perilaku tindak kekerasan. Mereka memiliki cara pikir yang terbilang amat dangkal, intoleran, elergi demokras serta bersedia menggunakan berbagai alasan dalam bertindak, demi menggapai sasarnya. Organisasi ini berbeda dari kelompok radikal, dimana paham radikal atau radikalisme menjadi landasan berfikirnya.<sup>12</sup>

Aksi ekstrem di Parepare pernah terjadi pada masa pandemi di bulan suci Ramadhan pertama pada tahun 2020. Dimana pemerintah Kota telah menebarkan surat edaran terkait fatwa MUI yang menginformasikan masyarakat untuk tidak menggelar ibadah di Mesjid secara berjama'ah, sebab virus corona termasuk dalam kategori Virus Disease, yaitu sebuah penyakit yang dapat menular dan dapat membahayakan jiwa.<sup>13</sup> Namun masih ada saja kelompok jama'ah yang masih kaku dalam beragama, sehingga

---

<sup>10</sup>Ichsan Emrald Alamsyah.

<sup>11</sup>Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): h. 234.

<sup>12</sup>Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): h. 26.

<sup>13</sup>Ahmad Mukri Aji and Diana Mutia Habibaty, "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 Sebagai Langkah Antisipatif Dan Proaktif Persebaran Virus Corona Di Indonesia," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 8 (2020): h. 156.

menghimbau himbauan yang disebarkan pemerintah Kota dan tetap menggelar ibadah solat secara berjama'ah di Masjid.<sup>14</sup>

Hal serupa juga pernah terjadi pada tahun 2023 namun aksi ini lebih condong kepada aspek intoleransi antar umat beragama dimana masyarakat melakukan aksi demo penolakan pembangunan gedung sekolah Kristen Gamaliel di Watang Soreang Kota Parepare. Menurut keterangan bahwa Penolakan warga Watang Soreang ini karena dilingkungan tersebut tidak ada agama Kristen tapi mayoritas Islam.

Kemudian ekstrimisme juga kerap terjadi dikalangan siswa dan mahasiswa yang menggelar aksi unjuk rasa atau demo. Ekstremisme yang terjadi dapat dilihat dari sikap anarkis. Sikap ini termasuk karakter yang membawa seseorang dalam berfikir ekstrem, sehingga berani melakukan tindakan yang merusak. Alih-alih menyuarakan suara rakyat yang terbungkam, justru menjadi penyebab masalah bagi masyarakat. Oleh karena itu salah satu kelompok agama Islam terbesar di Indonesia (Nahdlatul Ulama)<sup>15</sup>. Ditengah-tengah masyarakat berperan mengatur moderasi beragama agar terhindar dari permasalahan yang fatal. Terutama peran pengurus cabang Nahdlatul Ulama di Kota Parepare yang dipimpin oleh Kiai Prof. Dr. Hannani, M.Ag. dalam mengatasi konflik yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman dalam moderasi beragama terkhusus pada wilayah Kecamatan Soreang.

Inilah yang kemudian peneliti menjadikan permasalahan moderasi beragama sebagai bahan penelitian untuk mencari kejelasan yang akan diberikan oleh pengurus cabang Nahdlatul Ulama kepada peneliti terkait judul penelitian “Manajemen

---

<sup>14</sup>“Jemaah Masjid Di Kota Parepare Ini Gelar Salat Tarawih Karena Spontan,” (2020) (Diakses Pada Tanggal 13 Juni 2024).

<sup>15</sup>Septian Arif Budiman and Mulyer Mananda Setyahadi, “Peran Ormas Islam Dalam Menjaga Stabilitas Politik Sosial Budaya Indonesia Pasca Pemilu 2019 (Kajian Pustaka Pada Organisasi Islam Terbesar Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah),” *Jurnal Renaissance* 4, no. 02 (2019): h. 45.

Penerapan Moderasi Beragama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare.”

**B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana Manajemen Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir Sikap Ekstremisme dengan Penerapan Moderasi Beragama di Kota Parepare?
2. Bagaimana Bentuk Penerapan yang dilakukan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Manajemen Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir Sikap Ekstremisme dengan Penerapan Moderasi Beragama di Kota Parepare.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Bentuk Penerapan yang dilakukan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare.

**D. Manfaat Penelitian**

**1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai Manajemen Penerapan Moderasi Beragama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare serta dapat dijadikan referensi atau rujukan dan pertimbangan kepada peneliti lainnya dalam mengetahui penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian yang diberikan dapat diimplementasikan lembaga atau organisasi Islam lainnya kepada masyarakat terhadap penerapan moderasi beragama di wilayahnya masing-masing.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan antara penelitian lain dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian relevan juga digunakan untuk mengkaji bahan penelitian. Berikut penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Muhammad Bintang Al Giffary dkk, judul “Konsep Moderasi Beragama dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam”. Penggunaan metode penelitiannya ialah studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan keragaman budaya masyarakat Indonesia, moderasi beragama dan peran ustaz mewujudkan perdamaian masyarakat.

Persamaan, memiliki persamaan pada subjek penelitian, yaitu Moderasi Bragama. Sedangkan perbedaan ada pada metode penelitian yang digunakan dimana peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian Muhammad Bintang Al Giffary menggunakan metode penelitian studi kepustakaan.

2. Yazkiyyah Yatasha dkk, judul “Peran Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ialah untuk mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui kebebasan hak, baik individu dan kelompok, hak kaimanan, perbedaan dan saling mengerti.

Persamaan, terletak pada subjek penelitian yaitu moderasi beragama dan Nahdlatul Ulama, juga menggunakan metode yang sama yaitu metode

kualitatif. Perbedaan terletak pada objek penelitian, dimana peneliti saat ini berfokus pada manajemen Nahdlatul Ulama dalam upaya mencegah ekstrimisme, sedangkan peneliti Yazkiyyah Yatasha berfokus pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

3. Firdawan judul "Strategi Pimpinan Cabang GP Ansor Kabupaten Pringsewu Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda". Penggunaan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menciptakan generasi muda yang sadar akan pentingnya menerima perbedaan dengan harapan tercapainya hal positif pada masyarakat.

Persamaan, terletak pada metode penelitian yang digunakan serta subjek penelitian yaitu moderasi beragama. Perbedaannya dapat dilihat dari objek penelitian yaitu peneliti memiliki objek pada masyarakat umum sedangkan peneliti Firdawan menjadikan generasi muda sebagai objek penelitian.

Dari ketiga penelitian di ataslah yang kemudian penulis menjadikan bahan acuan dalam meneliti, sebab memiliki kesamaan dari segi yang ingin diteliti yaitu terkait moderasi beragama.

#### **B. Landasan Teoritis**

Setiap penelitian memerlukan beberapa teori yang relevan untuk mendukung penelitian ini dalam kaitannya dengan judul penelitian

## 1. Teori Fungsi Manajemen

Manajemen menurut Henri Fayol antara lain pentingnya sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian dalam memulai atau mengambil sebuah tindakan.<sup>16</sup>

### a. *Planning* (Perencanaan)

Fungsi manajemen adalah perencanaan. Perencanaan, atau *planning*, dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu proses dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai, termasuk tujuan masa depan serta berbagai langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai memikirkan apa yang akan dilakukan dengan sumber daya yang tersedia.

### b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses menyusun organisasi sesuai dengan tujuan, sumber daya, dan lingkungannya. Tujuan pengorganisasian adalah untuk membagi suatu tugas besar menjadi tugas-tugas yang lebih kecil. Pengorganisasian membantu manajer mengawasi dan menentukan orang yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang dibagi-bagi dalam struktur organisasi.

### c. *Commanding* (Pengarahan)

Pengarahan adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha manajemen. Pengarahan juga termasuk proses menggerakkan orang-

---

<sup>16</sup>M Yusuf et al., *Teori Manajemen* (Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.(2023).

orang untuk melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga proses dan hasil kerja menjadi lebih efisien. suatu upaya untuk mendorong setiap anggota kelompok untuk mengejar tujuan sesuai dengan perencanaan bisnis dan manajemen. Proses menggerakkan orang untuk melakukan kegiatan demi mencapai tujuan sehingga proses dan hasil kerja lebih efisien dikenal sebagai pengarah.

d. *Coordinating* (Pengkoordinasian)

Koordinasi adalah proses yang dirancang untuk mengintegrasikan berbagai aktivitas dalam organisasi agar dapat berjalan dengan harmonis dan efisien. Inti dari koordinasi adalah menyelaraskan kegiatan yang beragam, sehingga setiap bagian dapat berkontribusi mencapai tujuan bersama tanpa terjadinya duplikasi tugas.

e. *Controlling* (Pengendalian)

Pengawasan adalah suatu aktivitas menilai kinerja untuk membuat perubahan atau perbaikan sesuai kebutuhan. Pengawasan juga merupakan proses pengamatan dalam pelaksanaan serangkaian kegiatan organisasi, upaya menjamin kinerja yang sedang dilaksanakan sesuai rencana yang telah ditentukan.

**C. Kerangka Konseptual**

Judul dalam penelitian ini yaitu “Manajemen Penerapan Moderasi Beragama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare”. Pada judul diatas perlu dipahami lebih jelas terkait penelitian ini untuk menguraikan pengertian dari judul agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran yang berbeda. Oleh sebab itu, dibawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna

dari judul di atas.

## 1. Manajemen

### a. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah proses yang mengatur tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan mereka dengan bekerja sama menggunakan sumber daya yang tersedia.<sup>17</sup> Menurut etimologi, manajemen dalam bahasa Inggris berarti "*to manage*" berarti mengurus, "*to control*" berarti memeriksa, dan "*to guide*" berarti memimpin. "Manajemen" berasal dari kata Italia "*managiere*", yang berarti "melatih kuda" atau "pelatih". Jawahir Tanthowi menjelaskan dalam bukunya bahwa *manage* dalam bahasa Prancis berarti tindakan memimpin atau membimbing.<sup>18</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan pengertian manajemen ialah jalan atau metode yang digunakan baik dalam perusahaan ataupun organisasi yang memiliki visi dan misi dalam menyujudkan harapan untuk kemajuan dan kesuksesan bersama. Dengan kata lain manajemen bersifat pengaturan strategi program kerja yang dirancang demi mencapai tujuan bersama.

### b. Teori dan Fungsi Manajemen

Teori manajemen dibagi menjadi tiga tahapan diantaranya teori klasik, teori neo klasik dan teori modern.

Teori klasik menganggap pekerja rasional dan logis, dengan kerja sebagai harapan. Federik W. Taylor mempelopori manajemen ilmiah untuk kemakmuran

---

<sup>17</sup>Masfi Sya'fiatul Ummah, "Manajemen Dan Eksekutif," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): h. 28.

<sup>18</sup>Nur Zazin and Galuh Nasrulloh Kartika, "Manajemen Organisasi Tanpa Korupsi Perspektif QS. Al-Ashr," *Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): h. 37.

bersama, sedangkan Gilbreth mengembangkan studi waktu untuk mengukur produktivitas dan menentukan upah. Hendri Fayol menetapkan 5 pedoman manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pengkomandoan, pengkoordinasian, dan pengawasan, serta menekankan prinsip kesatuan komando, delegasi wewenang, inisiatif, solidaritas kelompok, dan keluwesan.<sup>19</sup>

Teori neo klasik, juga dikenal sebagai “Teori Hubungan Manusiawi”, muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap teori klasik. Teori ini menekankan pentingnya aspek psikologis dan sosial karyawan, baik sebagai individu maupun kelompok kerja, dan merupakan penyempurnaan dari teori klasik.<sup>20</sup>

Teori modern menurut Peter F. Drucker, yang dikenal sebagai “bapak manajemen modern”, ia memperkenalkan pendekatan holistik dalam mengelola organisasi dan memperkenalkan konsep manajemen bisnis. Drucker berpendapat bahwa seorang manajer yang sukses harus memahami disiplin ilmu lain seperti psikologi, sains, dan ekonomi, dengan tetap berlandaskan pada prinsip etika dan moral. Dalam teori manajemen modernnya, Drucker menyebutkan delapan elemen penting untuk mencapai tujuan bisnis, yaitu: posisi pasar, produktivitas, sumber daya fisik dan keuangan, profitabilitas, inovasi, kinerja, pengembangan manajemen, serta tanggung jawab terhadap publik.<sup>21</sup>

Apabila dilihat dari teori-teori para ahli diatas maka secara garis besar, fungsi manajemen didasari pada empat tahapan yang diawali dari perencanaan kegiatan, membentuk kelompok kerja atau pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian

---

<sup>19</sup>Syamsuddin, “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): h. 64-65.

<sup>20</sup>Hamdi Zas Pendi and Aris Munandar, “Manajemen Organisasi Sekolah Tinggi Agama Islam Mamba’ul Ulum Kota Jambi,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): h.76.

<sup>21</sup>Sakinah Pokhrel, “No TitleEΛENH,” *Ayaq* 15, no. 1 (2024): h. 37–48.

kelompok kinerja. Hal ini yang kemudian berdasar pada empat fungsi manajemen secara umum yaitu *Planning, Organizing, Actuating and Controlling*.

1) *Planning* (Perencanaan)

Dalam ilmu manajemen, perencanaan memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan adalah proses yang bertujuan untuk menetapkan tujuan dan target yang ingin dicapai, serta memilih metode strategis untuk mencapainya. *Planning* merupakan fungsi yang melibatkan penentuan tujuan, kebijakan, produk, layanan, alat, anggaran, jadwal, lokasi, tenaga kerja, dan hubungan organisasi.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses membentuk struktur organisasi yang sejalan dengan tujuan, sumber daya, dan kondisi lingkungan. Sebagai fungsi manajemen, pengorganisasian melibatkan kerja sama antar individu melalui pembagian dan pengelompokan tugas, serta pembentukan unit kerja yang mengumpulkan berbagai tugas dalam satu kelompok kerja.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan adalah upaya untuk mendorong semua anggota organisasi agar bekerja menuju pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam konteks manajemen, *actuating* tidak hanya melibatkan pelaksanaan rencana, tetapi juga berfokus pada memotivasi, mengarahkan, dan mengoordinasikan individu-individu dalam organisasi agar bekerja secara efektif. Tindakan ini penting karena memastikan bahwa setiap anggota berkontribusi secara optimal dan bekerja selaras dengan tujuan organisasi, sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara efisien.

#### 4) *Controlling* (Pengendalian)

Pengendalian dalam manajemen, atau “*controlling*”, adalah proses yang memastikan bahwa aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Fungsi ini mencakup pemantauan, evaluasi, serta koreksi kegiatan agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien. Adapun tahapan dalam pengendalian meliputi penetapan standar kinerja, seperti target, kualitas, atau batas waktu, pengukuran kinerja aktual melalui pengumpulan data, membandingkan hasil kinerja dengan standar untuk mengidentifikasi penyimpangan serta mengambil tindakan korektif jika diperlukan. Pengendalian sangat penting karena menjaga organisasi tetap berada di jalurnya, meminimalkan risiko kegagalan, dan memastikan penggunaan sumber daya secara optimal.

Adapun fungsi manajemen terbagi dalam dua pembagian, yaitu fungsi inti dan fungsi pendukung. Fungsi inti mencakup tugas-tugas utama yang harus dilaksanakan oleh manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan, fungsi pendukung melibatkan kegiatan yang dilakukan oleh unit kerja dalam organisasi untuk membantu pelaksanaan fungsi inti.<sup>22</sup>

#### c. Unsur-unsur Manajemen

Frederick Winslow Taylor seorang “*scientific management*” mengemukakan penelitiannya terkait permasalahan yang dialami oleh sebagian besar perusahaan dalam memperbaiki sistem kinerja diantara dengan memanfaatkan unsur-unsur manajemen 6M; *man, money, materials, machines, methods and market*.<sup>23</sup> Selain berguna dalam

---

<sup>22</sup>Rudolf Fahrner, “Ishak,” *Lyrische Dramen Nach Orientalischen Quellen*, (2014): h. 161–230.

<sup>23</sup>Ummah, “Manajemen Dan Eksekutif.”

memperbaiki sistem kinerja perusahaan, enam unsur tersebut juga berguna bagi sistem kinerja organisasi.

Sebagai contoh penerapan konsep 6M dalam organisasi, sebuah organisasi tidak dapat berfungsi tanpa “manusia” yang bertindak sebagai penggerak utama. “Uang” juga sangat penting, karena setiap kegiatan memerlukan dana operasional. “Bahan” di sini bisa berupa barang atau pengetahuan, yang berperan penting dalam mendukung manfaat dan fungsi organisasi. Terakhir, “pasar” dalam konteks perusahaan mengacu pada konsumen, sedangkan dalam organisasi dikenal sebagai target atau sasaran yang ingin dicapai.

## 2. Moderasi Agama

Secara linguistik, kata “moderasi” berasal dari bahasa Inggris “*moderation*” yang berarti sikap tengah atau tidak berlebihan. Adapun dalam bahasa Arab, istilah moderasi sering diterjemahkan sebagai “*wasathiyyah*” yang memiliki arti yang serupa dengan adil (i’tidal) dan seimbang (tawazun).<sup>24</sup> Wasathiyyah pada penggalan ayat Q.S Al-Baqarah/2:143.

وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ

Terjemahannya :

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil.<sup>25</sup>

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam Tafsir an-Nur, mengartikan “*ummatan wasatan*” sebagai umat yang moderat dan seimbang, yang tidak berlebihan dalam menjalankan agama (ekstrem) namun juga tidak lalai dalam menunaikan kewajiban

<sup>24</sup>Muhammad Luthfih Gonibala, “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X,” *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022): h. 68–79.

<sup>25</sup>Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014).

agamanya.<sup>26</sup>

Quraish Shihab, sejalan dengan Hasbi Ash-Shiddieqy, menjelaskan bahwa “*ummatan wasatan*” dalam Tafsir Al-Mishbah diartikan sebagai umat yang berada di tengah, yaitu umat yang tidak berpihak ke kiri atau ke kanan. Sikap netral ini memungkinkan manusia untuk bersikap adil dan menjadi teladan bagi semua. Ia bahkan membandingkan posisi “*ummatan wasatan*” sebagai Ka’bah yang terletak di pusat.<sup>27</sup> Quraish Shihab menambahkan bahwa istilah “*wasath*” awalnya bermakna segala sesuatu yang baik sesuai dengan konteksnya. Nabi Muhammad Saw pernah bersabda, “*Khair al-umur al-wasath*” (sebaik-baik perkara adalah yang di tengah), yang berarti hal yang baik terletak di antara dua kondisi ekstrem atau tidak kekurangan juga tidak berlebihan.<sup>28</sup>

Adapun implementasi moderasi beragama yaitu menghadirkan sikap toleran pada karakter setiap jiwa seseorang. Memahami moderasi beragama secara konteks saja tidak cukup bila mana tidak didasari kesadaran dan kepekaan terhadap lingkup kebersamaan antara agama yang satu dan agama yang lain. Maka toleransi menjadi istilah yang menjadikan moderasi beragama itu terimplementasikan. Sehingga menghadirkan kebersamaan yang damai tanpa melecehkan atau mengancam agama yang tidak sejalan dengan agama yang di anutnya masing-masing, karena dalam beragama itu menjadi kebebasan sesuai dengan keyakinan yang benar-benar di yakini.

Sebagai penganut agama Islam perlu menggaris bawahi firman Allah Q.S Al-

---

<sup>26</sup>Muhammad Ulinnuha and Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab,” *Suhuf* 13, no. 1 (2020): h. 55–76.

<sup>27</sup>Ulinnuha and Nafisah.

<sup>28</sup>Sagnofa Ainiya Putri Nabila and Endy Muhammad Fadlullah, “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab,” *International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022): h. 79.

Kafirun/109:6.

دِينِ وَلِيَّ دِينِكُمْ لَكُمْ

Terjemahannya :

Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.<sup>29</sup>

Ayat ini menggambarkan adanya kebebasan beragama pada setiap manusia. Tetapi dalam konteks keimanan dan peribadatan menjadi hal yang tidak dapat dikonsumsi sebagai sikap toleransi. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menegaskan kepada Nabi Muhammad Saw perihal keimanan dan peribadatan sebelum dikatakan “untukmu agamamu dan untukkulah agamaku” yaitu Q.S Al-Kafirun ayat 1-5 yang artinya, “*Katakanlah (Muhammad), “wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah”*”.<sup>30</sup> Maka ini jelas bahwa konteks keyakinan dan peribadatan tidak ada toleransi yang diberlakukan pada ayat tersebut antara ibadah Nabi Muhammad (Islam) dan ibadah agama selainnya.

Senada dengan ungkapan kebebasan dalam beragama bagi setiap individu, Islam juga tidak serta-merta memaksakan kehendak seseorang yang memeluk agama lain atau belum beragama untuk memeluk agama Islam, terdapat pada penggalan ayat dalam Q.S Al-Baqarah/2:256.

الْعِيَّ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ فَذَ َّ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا

Terjemahannya :

<sup>29</sup>Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*.

<sup>30</sup>Saifullah Saifullah and Arif Hidayat, “Mereaktualisasi Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun Ayat 6 Dalam Konteks Pluralitas Indonesia,” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2023): h. 108.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.<sup>31</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengartikan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama yang artinya tidak memaksa seseorang untuk menganut akidahnya. Tetapi, setiap pilihan yang dipilih akan menjadi pertanggungjawaban yang dimintai dari pilihan tersebut.<sup>32</sup>

Kesimpulannya, keberadaan istilah toleransi menjadi tameng bagi setiap penganut agama untuk tidak menjadikan agama sebagai bahan hinaan atau candaan yang dapat menimbulkan kesenjangan antar umat beragama. Membiarkan agama lain menjalani ritual ibadahnya tanpa mengikut-campuri peribadatan dan mengimani keyakinannya, serta tidak membenarkan sepihak agama yang dianutnya didepan penganut agama selainnya atau menyalahkan penganut agama lain dengan menyatakan hanya agamanya yang benar. Hal ini demi menjalin hubungan baik antar manusia dan umat beragama.

### 3. Nahdlatul Ulama

Nahdatul Ulama (NU) didirikan pada 31 Januari 1926, yang bertepatan dengan 16 Rajab 1334 H, di Surabaya oleh K.H. Hasyim Asy'ari bersama para ulama tradisional dan pengusaha dari Jawa Timur. Setelah resmi berdiri sebagai organisasi pada tahun 1926. Selain itu, banyak madrasah mulai didirikan di samping pondok pesantren yang telah lama ada dan berakar kuat di Indonesia. Salah satu program tetap NU adalah bidang pendidikan, yang disebut dengan Ma'arif. Semua program kerja NU tidak hanya bertujuan untuk mencapai hal-hal baru, tetapi yang utama adalah sebagai

---

<sup>31</sup>Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*.

<sup>32</sup>Saifullah and Hidayat, "Mereaktualisasi Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun Ayat 6 Dalam Konteks Pluralitas Indonesia."

wujud dari penerapan ajaran agama Islam.<sup>33</sup>

Nahdlatul Ulama merupakan penganut aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Masyarakat Indonesia mengistilahkan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sebagai Aswaja. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah memiliki arti yaitu, Segolongan orang yang mengikuti sunnah Nabi Saw, baik perbuatan, perkataan dan ketetapan yang telah divalidasi para sahabat Rosulullah Saw.

Adapun paham Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah mencakup tiga aspek utama, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak/tasawuf. Dalam bidang aqidah atau tauhid, mengikuti pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Dalam aspek syari'ah atau fiqh, merujuk pada empat mazhab, yaitu Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hambali. Sedangkan dalam tasawuf, mengikuti pandangan Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Junaid.<sup>34</sup>

Nahdlatul Ulama juga dikenal sebagai gerakan organisasi masyarakat atau kerap diistilahkan sebagai Ormas Islam yang bergerak sesuai prinsip-prinsip ajaran Islam. Tidak hanya itu, Nahdlatul Ulama juga dikenal sebagai gerakan dakwah dan juga sebagai gerakan tajdid atau pembaruan. Seperti pada umumnya setiap gerakan ormas Islam di Indonesia memiliki satu kewajiban yang sama, yaitu menjadi gerakan dakwah. Dakwah dengan menyampaikan ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis Nabi Saw) dengan penuh kebenaran.

Nahdlatul Ulama juga bergerak di berbagai bidang seperti agama, pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan politik. Tentu, Nahdlatul Ulama tidak melepaskan diri dari

---

<sup>33</sup>Ali Rahim, "Hadis Dan Ilmu Hadis Dalam Perspektif Sunnah," *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 2 (2017): 176.

<sup>34</sup>Munawir Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): h. 61–81.

perkembangan sosial-politik yang terjadi di Indonesia. Nahdlatul Ulama sebagai gerakan Islam pembaharu memberikan kontribusi signifikan terhadap corak pembaharuan Islam di Indonesia di setiap periodenya. Salah satu contohnya adalah ketika Gus Dur terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia. Gus Dur, yang dikenal sebagai tokoh pluralisme di Indonesia, membawa pengaruh besar terhadap gerakan pembaharuan Islam, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia.<sup>35</sup>

Dengan demikian, Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam memiliki reputasi dan populasi paham yang menyebar luas terkhususnya di Indonesia dan telah dikenal banyak oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, Nahdlatul Ulama juga dikenal sebagai ormas Islam yang bermoderasi toleransi dalam beragama. Hal ini terlihat dalam upaya melestarikan budaya masyarakat lokal yang kemudian disesuaikan, dengan tujuan menghilangkan unsur-unsur yang berhubungan dengan kemusyrikan, serta menggantinya dengan nilai-nilai Islami tanpa mengurangi esensi budaya dan tradisi lokal.

#### 4. Ekstremisme

Istilah ekstremisme agama baru mulai dibicarakan oleh masyarakat internasional. Di Indonesia, istilah ini juga tergolong baru. Menurut Marbun dalam Kamus Politik, Dalam memperjuangkan atau menuntut sesuatu, sikap atau tindakan yang melampaui batas kebiasaan disebut ekstrimisme.<sup>36</sup> Sedangkan Menurut Hartono dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia, ekstremisme adalah seseorang yang memiliki tuntutan paling keras dalam bidang politik.<sup>37</sup> Oleh karena itu, ekstremisme dapat

---

<sup>35</sup>Yeyen Subandi, "Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi Terhadap Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama," *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 1, no. 1 (2018): h. 60–65.

<sup>36</sup>B.N. Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2018).

<sup>37</sup>Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020).

didefinisikan sebagai sikap atau tindakan yang berlebihan atau melampaui batas dalam memperjuangkan atau menuntut sesuatu, bahkan hingga memiliki pemikiran atau sifat yang kolot.

“Aktivitas (keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi-strategi) yang melampaui batas kelumrahan” adalah definisi ekstrimisme. Ini menunjukkan bahwa sebelum menentukan apa yang dianggap ekstrem, patokan harus dibuat tentang apa yang dianggap “lumrah” atau berlaku umum. Patokan ini sering kali menunjukkan jenis pemerintahan negara tersebut. Demokrasi liberal menjadi standar untuk perbandingan di Indonesia dan negara-negara Barat lainnya. Negara-negara seperti Iran dan Korea Utara pasti memiliki patokan mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa baik "kekerasan" maupun “ekstremisme” adalah ide yang berkaitan.<sup>38</sup>

Dari pemahaman ekstrimisme ini, jika dikaitkan dengan agama, dapat dijelaskan sebagai aktivitas-aktivitas, sikap, atau tindakan beragama yang melampaui batas kelumrahan. Ini termasuk pemikiran yang kolot, serta tindakan saling menyakiti satu sama lain, bahkan hingga terjadinya kekerasan karena tidak sesuai dengan pemahaman mereka. “Berjuang untuk mencapai perubahan secara cepat dengan melawan kelompok politik yang berseberangan” adalah makna umum dari istilah “ekstremisme”, baik yang mengacu pada sayap politik “kiri” maupun “kanan” dalam cakupan kelompok politik.

Salah satu karakteristik ekstrimisme adalah kecenderungan untuk mengabaikan aturan hukum dan menolak pluralitas dalam masyarakat. Manus Midlarsky menggambarkan politik kelompok ekstremis sebagai dorongan untuk program

---

<sup>38</sup>Arif Wicaksana and Tahar Rachman, “Ekstrimis,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): h. 10–27.

pelayanan sosial-politik yang sering bertentangan dengan kekuasaan “sah” negara. Oleh karena itu, kebebasan individu dibatasi untuk kepentingan kolektif, yaitu masyarakat, yang dapat mengancam kelangsungan program.<sup>39</sup>

Salah satu tujuan dari perilaku politik ekstremisme adalah untuk membangun masyarakat yang monolitik atau seragam berdasarkan prinsip-prinsip yang ketat. Tujuan politik kelompok ekstremis adalah membangun masyarakat yang tunduk terhadap tekanan dan penaklukan minoritas. Ketika kelompok ekstremis berkuasa, mereka cenderung menjadi totaliter; ini termasuk kekuasaan politik ekstremis Islam.<sup>40</sup>

Paham ekstremisme sering kali di kaitkan dengan radikalisme dan fundamentalisme. Namun ketiganya memiliki perbedaan. Berikut contoh perbedaan paham ekstremisme, radikalisme dan fundamentalisme.

a. Paham Ekstremisme

Ekstremisme adalah pandangan atau keyakinan yang dianut secara berlebihan terhadap suatu ideologi, agama, atau nilai tertentu, sehingga menolak untuk menerima atau menyesuaikan diri dengan perspektif lain. Paham ini sering kali menganggap kelompok lain sebagai keliru atau menyimpang, serta menolak keberagaman. Sebagai contoh, beberapa individu atau kelompok ekstrem meyakini bahwa hanya ajaran atau aliran mereka yang benar, sementara ajaran lain dianggap salah. Selain itu, ada kelompok yang menolak sistem negara yang ada, dengan menganggap hukum agama mereka lebih sah dan mengabaikan legitimasi hukum negara.

Ekstremisme juga bisa tercermin dalam pandangan yang melarang interaksi dengan kelompok lain, seperti melarang anggotanya untuk berinteraksi

---

<sup>39</sup>E. D. (). Manus I. Midlarsky Weitz, *Origins of Political Extremism: Mass Violence in the Twentieth Century and Beyond*. (American: Historical Review, 2014): h. 34.

<sup>40</sup>Saifudin Asrori, “Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia,” *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): h. 118–33.

atau berbisnis dengan orang yang berbeda agama atau aliran. Pandangan ini mengarah pada pemisahan sosial yang ketat. Selain itu, ada juga kelompok yang mengharamkan pendidikan modern atau sains yang tidak merujuk pada kitab suci mereka, yang dapat menghambat perkembangan intelektual dan sosial. Dalam aspek gender, beberapa kelompok ekstrem berkeyakinan bahwa peran wanita hanya terbatas di rumah tangga dan melarang mereka untuk berpendidikan atau bekerja di luar rumah.

Selain itu, ekstremisme juga muncul dalam bentuk penolakan terhadap seni dan budaya, seperti musik, lukisan, tarian, atau olahraga, yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama mereka. Pandangan ini dapat membatasi ekspresi diri dan kreativitas. Beberapa kelompok ekstrem bahkan menolak ucapan salam atau partisipasi dalam perayaan agama lain, meskipun itu sekadar bentuk toleransi.

#### b. Paham Radikalisme

Radikalisme adalah ideologi atau pemahaman yang bertujuan untuk mengubah sistem sosial, politik, atau keagamaan secara drastis dengan pendekatan yang ekstrem. Penganut paham ini cenderung menolak kompromi dan sulit menerima sistem yang sudah ada. Mereka meyakini bahwa perubahan yang diinginkan harus dilakukan secara total, tanpa mempertimbangkan keberagaman pendapat atau kondisi sosial yang ada.

Salah satu ciri radikalisme adalah pemikiran yang kaku dan eksklusif, di mana mereka menganggap hanya pandangan mereka yang benar, sementara pandangan lain dinilai salah atau menyimpang. Selain itu, mereka menolak sistem sosial, politik, atau hukum yang berlaku, karena menganggapnya tidak sesuai dengan ideologi yang dianut. Sikap ini mendorong mereka untuk menginginkan pergantian sistem secara menyeluruh sesuai dengan keyakinan mereka.

Radikalisme juga sering kali menggunakan cara-cara ekstrem untuk mencapai tujuan, termasuk dukungan terhadap kekerasan atau tekanan terhadap pihak lain. Paham ini menolak pluralisme, sulit menerima perbedaan dalam masyarakat, dan cenderung intoleran terhadap keyakinan atau pandangan yang berbeda. Selain itu, kelompok radikal kerap menyebarkan ideologi mereka melalui propaganda dan indoktrinasi, baik melalui pendidikan, media sosial, maupun ceramah, dengan tujuan mempengaruhi lebih banyak orang agar mengikuti paham mereka.

#### c. Paham Fundamentalisme

Fundamentalisme adalah paham atau keyakinan yang berpegang teguh pada ajaran dasar suatu agama, ideologi, atau prinsip tertentu secara kaku dan literal. Para penganut fundamentalisme cenderung menolak interpretasi modern atau perubahan yang dianggap menyimpang dari ajaran asli mereka. Mereka percaya bahwa ajaran yang sudah ada sejak awal adalah yang paling benar dan tidak boleh diubah, sehingga mereka sering menentang perkembangan sosial atau intelektual yang dianggap bertentangan dengan keyakinan mereka.

Ciri-ciri fundamentalisme antara lain pemahaman literal terhadap teks suci, di mana para fundamentalis memahami kitab suci atau doktrin agama secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks sejarah atau perkembangan zaman. Mereka juga sering menolak modernisasi dan sekularisasi, menganggap perkembangan modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan ilmu pengetahuan sebagai hal yang bertentangan dengan ajaran agama mereka. Selain itu, mereka mengklaim kebenaran absolut, meyakini bahwa hanya ajaran mereka yang benar, sementara pandangan lain dianggap salah atau menyimpang.

Fundamentalisme juga tercermin dalam tuntutan untuk penerapan hukum agama secara ketat, tanpa kompromi dengan hukum negara. Beberapa

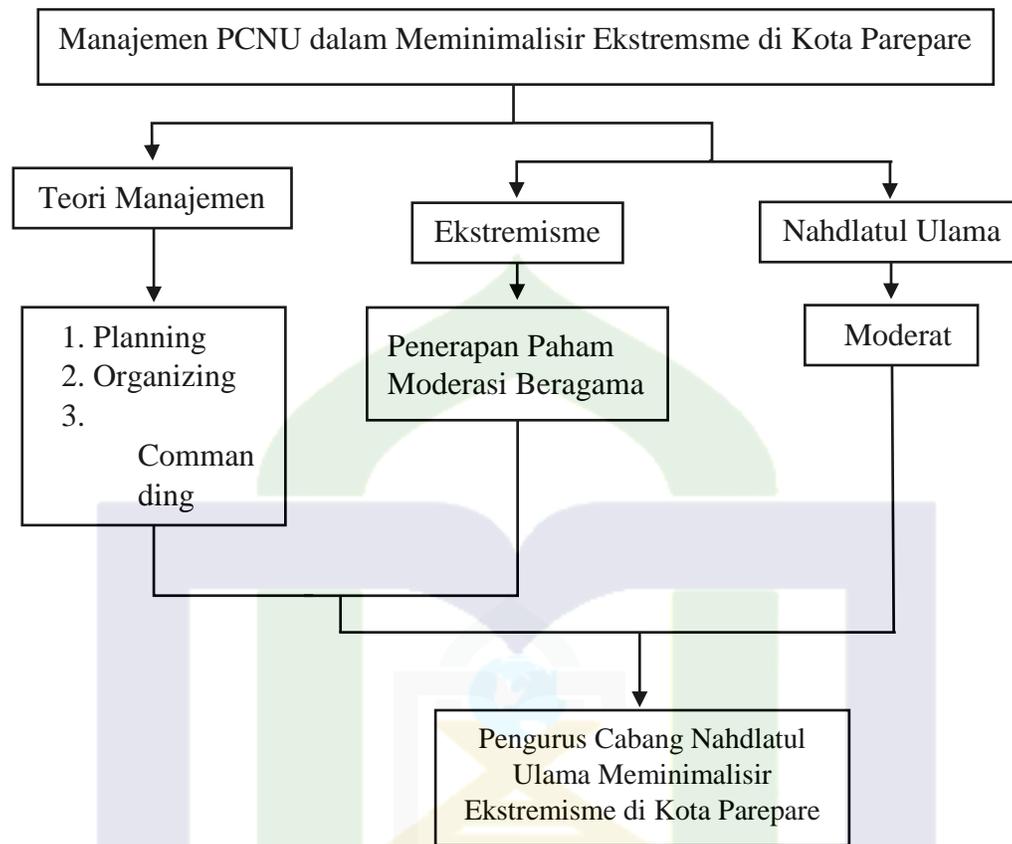
kelompok fundamentalis menginginkan penerapan hukum agama dalam kehidupan sosial dan politik secara penuh. Mereka juga menolak pluralisme dan toleransi, sulit menerima perbedaan dalam agama, budaya, atau pemikiran, dan sering menganggap kelompok lain sebagai ancaman.

Meskipun pemahaman ekstremisme ini tidak berujung pada tindakan kekerasan, ekstremisme apabila dibiarkan bersarang dan berkembang biak pada akal manusia maka akan menimbulkan kerusakan dalam berfikir secara sehat. Hal ini dapat melahirkan kekerasan yang berujung merusak dan menciderai, baik ideologi ataupun tindak kekerasan itu sendiri, sehingga masuk pada tahap radikalisme dan fundamentalisme yang dapat memecahbelakan umat beragama dan budaya.

Olehnya itu, hal tersebut membutuhkan pencegahan terhadap paham ekstremisme dengan membekali setiap individu atau kelompok terkait Islam yang bermoderat. Memberikan pemahaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai negara, agama dan budaya. Sehingga dapat meminimalisir tindak kekerasan yang terjadi kedepannya.

#### **D. Kerangka Fikir**

Kerangka berfikir berfungsi sebagai model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berinteraksi dengan berbagai elemen yang telah ditentukan sebagai masalah penting. Terkait pentingnya pemahaman yang selaras demi menghindari pertikaian pendapat antar sesama maka peneliti tertarik meneliti dan mengkaji “Manajemen Penerapan Moderasi Beragama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare”.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif juga dikenal sebagai penelitian naturalistik Kafrna dan dilakukan dalam lingkungan alami.<sup>41</sup> Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang ucapan dan tingkah laku individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu.

Metode deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari kondisi atau keadaan dan kemudian menyampaikan hasilnya dalam laporan penelitian. Bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dengan fenomena lain adalah subjek penelitian ini. Peneliutian deskriptif menggambarkan kondisi secara keseluruhan daripada memperlakukan, mengubah, atau merusak variabel bebas.<sup>42</sup>

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Parepare, tepatnya di Kantor Nahdlatul Ulama (NU) Kecamatan Soreang. Untuk memperoleh data yang akurat, objektif dan representatif mengenai subjek dan objek yang diteliti. Olehnya itu, waktu yang dibutuhkan peneliti pada penelitian ini kurang-lebih satu bulan.

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2020) h.

<sup>42</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 73

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun tujuan utama penelitian ini yaitu menilai Manajemen Penerapan Moderasi Beragama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare, dimana peneliti akan mewawancarai tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama terkait judul penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan peneliti.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber data, baik berupa sumber data primer maupun data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung tersedia untuk pengumpulan data individu atau perorangan dan diperoleh melalui proses pinjaman langsung pada objek penelitian di lapangan. Narasumber atau responden, yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi atau data tentang penelitian, adalah sumber data primer, yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung di lapangan.

#### **2. Data Sekunder**

Data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti baik melalui orang lain atau dari dokumen disebut data sekunder.<sup>43</sup> Hasil penelitian di lapangan ditambahkan ke informasi sebelumnya melalui penggunaan sumber data sekunder ini.

---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015) h, 62

## E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana situasi di lapangan dengan tujuan memperoleh data yang sebenarnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara sebagai berikut:

### 1. Observasi

Pengumpulan data melalui penelitian secara langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kondisi objek penelitian tersebar luas dikenal sebagai observasi, juga dikenal sebagai pengamatan langsung.<sup>44</sup> Peneliti melihat gejala objek yang terjadi dan melakukan pengamatan atau observasi. Juga dimaksudkan sebagai pencatatan dan pengamatan secara sistematis tentang peristiwa yang akan diteliti.<sup>45</sup>

### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Juga dapat dilakukan secara kelompok untuk mengumpulkan informasi dari tokoh agama, masyarakat, dan ketua cabang Nahdlatul Ulama. Tidak menghakimi orang lain dengan pertanyaan yang sulit dijawab, seperti yang ditunjukkan oleh pertanyaan-pertanyaan di atas. Seorang pewawancara tidak berhak menghasilkan tes kebingungan yang mewajibkan mereka untuk menjawab masalah penelitian.

---

<sup>44</sup>Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2017). h. 17.

<sup>45</sup>Iskandar, *“Metodologi Penelitian Dan Social Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: GP Press, 2019). h. 25.

Sebelum memulai wawancara, peneliti harus menyiapkan alat wawancara yang dikenal sebagai pedoman wawancara. Pedoman ini terdiri dari berbagai pertanyaan atau pernyataan yang meminta responden untuk menjawab atau memberikan tanggapan. Bentuk pertanyaan atau pernyataan dapat sangat terbuka sehingga responden memiliki waktu yang cukup untuk memberikan tanggapan atau penjelasan.

### 3. Dokumentasi

Jika penelitian didukung dengan dokumentasi, hasilnya akan lebih kredibel. Dalam kasus ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mencatat kegiatan penelitian dan memperkuat data dari wawancara.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data didefinisikan sebagai data yang tidak berbeda antara apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian dan apa yang diperoleh peneliti, sehingga data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan. Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah. Untuk menguji keabsahan data, maka triangulasi metode yang akan digunakan pada penelitian ini.

Triangulasi adalah multimetode yang digunakan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam konteks pemeriksaan data, triangulasi mengacu pada teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal (data) lain untuk pemeriksaan atau perbandingan data.

## **G. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan selanjutnya akan dianalisis dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-

unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Sehingga lebih memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian, menjelaskan kesesuaian antara teori dan temuan di lapangan serta menjelaskan argumen hasil temuan di lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah dan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya menyajikan data . Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data ini yaitu penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Manajemen Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama meminimalisir sikap ekstremisme dalam penerapan Moderasi Beragama di Kota Parepare**

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare merupakan kelompok yang bergerak dengan upaya menyatukan kerukunan ummat beragama dan budaya pada masyarakat Kota Parepare dengan membawa paham moderat ditengah-tengah masyarakat. PCNU memiliki tugas yang serentak untuk melenserkan paham-paham yang radikal atau yang intoleransi di Kota Parepare. Ancaman demi ancaman yang mungkin saja dapat menjerumuskan masyarakat kepada kelompok yang ekstrem baik cara berfikir ataupun cara bertindak. Sehingga inilah yang menjadi sebuah tantangan bagi PCNU Kota Parepare untuk mewaspadai terjadinya sikap ekstremisme pada masyarakat dengan mengatur manajemen pola gerakan yang membantu sekaligus meluruskan paham moderasi beragama masyarakat di Kota Parepare.

Nahdlatul Ulama (NU) sendiri merupakan organisasi terbesar dalam sejarah kemasyarakatan sampai saat ini. Lahir dengan corak kultur budayanya sendiri serta bergerak diberbagai bidang, baik pemerintahan politik, kependidikan dan tentunya bidang dakwah dan kajian. PCNU Kota Parepare, saat ini diketuai oleh Ketua Tanfidziah yaitu, Kiai Prof. Dr. Hannani, M.Ag. periode 2020-2025. Adapun lokasi PCNU Kota Parepare yaitu di Jl. Poros Pinrang-Parepare Bukit Harapan Kecamatan Soreang.

Adapun visi dan misi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU), umunya yaitu : Mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, meningkatkan

kesejahteraan umat Islam, memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menjaga nilai-nilai ajaran Islam.

Aksi yang dilakukan PCNU di Kota Parepare dalam menghadapi kelompok ekstremisme yang ada di masyarakat pada hasil wawancara dengan Ustaz Sabuddin, beliau mengatakan.

“Memberikan edukasi kepada masyarakat, baik lintas keagamaan, IA dan perserikatan. Adapun aksi edukasi yang dilakukan oleh para da’i, muballig dan ulama NU di Parepare, tentu dengan melibatkan setiap ormas keagamaan dan instansi terkait untuk kelancaran dalam aksi yang direncanakan PCNU Kota Parepare.”<sup>46</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Sabuddin, beliau mengungkapkan bahwa salah satu fokus utama NU adalah memberikan edukasi kepada masyarakat, tidak hanya dalam konteks internal organisasi, tetapi juga lintas keagamaan dan antar instansi. Beliau menekankan pentingnya aksi edukasi yang dilakukan oleh para da’i, mubalig, dan ulama NU di Parepare, yang melibatkan semua ormas keagamaan serta instansi terkait. Kolaborasi ini diharapkan dapat memastikan kelancaran dalam setiap kegiatan yang direncanakan oleh PCNU Kota Parepare.

Ustaz Sabuddin menjelaskan bahwa dengan melibatkan berbagai pihak, baik dalam hal pengorganisasian maupun dalam penyampaian materi edukasi, program-program yang dijalankan akan lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama dan pentingnya kerukunan antar umat beragama.

Sejalan dengan itu, Ustaz Hisbul Rauf menambahkan dalam hasil wawancara, beliau mengatakan.

---

<sup>46</sup>Sabuddin, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 16 Desember 2024).

“Tentunya aksi yang disiapkan PCNU dalam menghadapi ektremisme yaitu dengan menanamkan moderasi beragama pada masyarakat. Tentu manajemen pengurus cabang perlu di perbaiki. Sebab aksi dilakukan sesuai dengan adanya data-data yang akurat. Hal ini tentu menjadi strategi menghadapi kelompok-kelompok ekstrem maupun radikal.”<sup>47</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Hisbul Rauf, beliau menjelaskan bahwa PCNU telah menyiapkan berbagai aksi untuk menghadapi ekstremisme dengan cara menanamkan moderasi beragama kepada masyarakat. Ustaz Hisbul Rauf menekankan pentingnya perbaikan dalam manajemen pengurus cabang untuk memastikan aksi-aksi yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif.

Salah satu hal yang ditekankan adalah perlunya data yang akurat sebagai dasar dalam merancang strategi. Data yang valid akan memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi di lapangan dan membantu pengurus cabang dalam mengambil keputusan yang tepat. Dengan strategi yang didasarkan pada data yang akurat, PCNU dapat menghadapi kelompok-kelompok ekstremis dan radikal dengan cara yang lebih terukur dan terarah.

Sejalan dengan itu, Ustaz Amin Iskandar juga menambahkan pada hasil wawancara, beliau mengatakan.

“melakukan aksi dalam bentuk kegiatan yang berfokus pada discussion group dengan melibatkan berbagai ormas keagamaan. Aksi tersebut juga disesuaikan dengan problem yang terjadi dan sesuai data yang relevan”<sup>48</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Amin Iskandar, beliau menjelaskan pentingnya melakukan aksi konkret dalam bentuk kegiatan yang berfokus pada diskusi kelompok (discussion group) yang melibatkan berbagai ormas keagamaan. Menurut Ustaz Amin, kegiatan semacam ini memungkinkan berbagai pihak untuk

---

<sup>47</sup>Hisbul Rauf, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 18 Desember 2024).

<sup>48</sup>Amin Iskandar, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 23 Desember 2024).

berdialog dan berbagi perspektif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Aksi tersebut, lanjut beliau, harus disesuaikan dengan masalah atau isu yang sedang berkembang serta didasarkan pada data yang relevan. Dengan demikian, diskusi yang terjadi akan lebih terarah dan solutif, serta mampu memberikan kontribusi yang positif dalam menangani persoalan yang dihadapi.

Berikut manajemen Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare dalam menerapkan moderasi beragama pada masyarakat di Kota Parepare berdasarkan hasil wawancara bersama Ustaz Sabuddin, beliau mengatakan.

“Untuk menerapkan moderasi beragama pada masyarakat yaitu tentunya dari diri kita sendiri sebagai Nahdliyin dengan mengenalkan, beginilah Islam wasathiyah. Sejatinya wasathiyah adalah karakternya ummat Islam yang sesungguhnya. Wasathiyah itu kan artinya tengah-tengah atau moderat dan benar-benar kita contohkan kepada masyarakat, jangan kita tau teorinya tapi justru sikap kita tidak moderat”<sup>49</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Sabuddin, beliau menyampaikan bahwa untuk menerapkan moderasi beragama di masyarakat, langkah pertama yang harus dilakukan adalah dimulai dari diri kita sendiri sebagai Nahdliyin. Ustaz Sabuddin menekankan pentingnya mengenalkan konsep Islam wasathiyah atau moderat dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beliau, wasathiyah sejatinya adalah karakter umat Islam yang sesungguhnya, yang mencerminkan sikap tengah-tengah dan moderat dalam beragama.

Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya memahami teori tentang moderasi beragama, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam tindakan dan sikap kita. Jika kita hanya tahu teorinya namun sikap kita tidak mencerminkan moderasi, maka pesan tersebut tidak akan sampai dengan efektif kepada masyarakat.

---

<sup>49</sup>Sabuddin, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 16 Desember 2024).

Kemudian sejalan dengan perkataan Ustaz Sabuddin di atas, Ustaz Hisbul Rauf pada hasil wawancara, beliau juga mengatakan.

“Tentu metode-metode yang kita gunakan itu dikondisikan dengan lingkungan masyarakat. Sebagai warga Nahdliyin, tentu kita harus persuasif dengan masyarakat. Sehingga masyarakat tidak kaget “Apa itu Moderasi Beragama?”. Padahal sebenarnya sudah ada dimasyarakat bahkan sudah populer. Cuma nanti dibelakangan ini muncul yang namanya istilah moderasi beragama.”<sup>50</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Hisbul Rauf menjelaskan bahwa metode yang digunakan untuk menyosialisasikan moderasi beragama harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Sebagai warga Nahdliyin, beliau menekankan pentingnya pendekatan persuasif agar masyarakat tidak merasa terkejut atau bingung dengan istilah "Moderasi Beragama".

Ustaz Hisbul Rauf menambahkan bahwa konsep moderasi beragama sebenarnya sudah ada dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, meskipun istilah tersebut baru muncul belakangan ini. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi bagian dari praktik kehidupan sosial masyarakat, hanya saja kini ada penekanan pada pemberian nama atau istilah yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh semua kalangan.

Ustaz Amin Iskandar juga mengatkan pada hasil wawancara, beliau mengatakan.

“Road Show ke rumah-rumah atau tempat ibadah di Kota Parepare untuk mensosialisasikan tentang moderasi berkonsep moderasi beragama. Tentunya diperlukan anggaran dan kerja sama dengan kelompok-kelompok atau majelis agama lain di Parepare ini”<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Hisbul Rauf, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 18 Desember 2024).

<sup>51</sup>Amin Iskandar, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 23 Desember 2024).

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Amin Iskandar menyampaikan bahwa untuk mensosialisasikan moderasi beragama, salah satu metode yang dilakukan adalah dengan melakukan road show ke rumah-rumah atau tempat ibadah di Kota Parepare. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan dan menyebarkan pemahaman tentang konsep moderasi beragama secara langsung kepada masyarakat. Ustaz Amin menekankan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ini, diperlukan anggaran yang memadai serta kerja sama dengan kelompok-kelompok atau majelis agama lain yang ada di Parepare. Kerja sama ini penting agar pesan tentang moderasi beragama dapat disampaikan secara lebih luas dan efektif kepada seluruh lapisan masyarakat.

Selanjutnya, manajemen Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare dalam menghadapi tantangan pada proses penerapan moderasi beragama demi meminimalisir terjadinya ekstremisme di kalangan masyarakat. Pada hasil wawancara dengan salah satu pengurus cabang NU Ustaz Sabuddin, beliau mengatakan.

“Tantangannya ya, dikarenakan masifnya kelompok-kelompok intoleran yang berkembang dalam mendoktrin generasi muda melalui konten-konten bersifat radikal dan ekstrem di media sosial yang tersebar luas. Nah media ini perlu kita lawan dengan membuat konten-konten berinformasikan terkait moderasi beragama. Karena jika tidak ada perlawanan dalam mencegah paham-paham ekstrem yang tersebar luas, maka bisa membuat masyarakat terjerumus.”<sup>52</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Sabuddin menjelaskan bahwa tantangan utama dalam upaya moderasi beragama adalah masifnya penyebaran paham intoleransi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal. Kelompok ini sering mendoktrin generasi muda melalui konten-konten yang bersifat radikal dan ekstrem yang tersebar luas di media sosial.

---

<sup>52</sup>Sabuddin, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 16 Desember 2024).

Ustaz Sabuddin menekankan pentingnya melawan pengaruh negatif ini dengan menciptakan konten-konten yang berisi informasi tentang moderasi beragama, guna memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat. Jika tidak ada perlawanan terhadap penyebaran paham ekstrem ini, maka dikhawatirkan akan ada banyak orang, terutama generasi muda, yang terjerumus dan terpengaruh oleh ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.

Ustaz Hisbul Rauf juga dalam hasil wawancara, beliau mengatakan.

“Tantangan terbesar dalam menerapkan moderasi beragama di kalangan Nahdliyin sebenarnya bukan berasal dari luar, melainkan dari dalam diri kita sendiri. Intrik-intrik politik sering kali menjadi hambatan besar dalam proses ini. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi jika kita tetap berpegang teguh pada prinsip *sami'na wa ato'na* kepada para kiai kita.”<sup>53</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Hisbul Rauf mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam menerapkan moderasi beragama di kalangan Nahdliyin sebenarnya bukan berasal dari luar, tetapi justru dari dalam diri sendiri. Beliau menyoroti bahwa intrik-intrik politik sering kali menjadi hambatan besar dalam proses penerapan moderasi beragama, karena dapat memecah persatuan dan menggoyahkan komitmen terhadap prinsip-prinsip moderasi.

Meskipun begitu, Ustaz Hisbul Rauf meyakini bahwa tantangan tersebut bisa diatasi jika kita tetap berpegang teguh pada prinsip “*sami'na wa ato'na*” kepada para kiai. Dengan mengikuti arahan dan bimbingan para kiai, yang merupakan sumber kebijaksanaan dalam tradisi NU, moderasi beragama dapat diterapkan dengan lebih baik dan dapat berjalan secara konsisten di kalangan warga Nahdliyin.

Ustaz Amin Iskandar menambahkan pada hasil wawancara, beliau mengatakan.

---

<sup>53</sup>Hisbul Rauf, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 18 Desember 2024).

“Dalam menghadapi tantangan yang terjadi di forum atau lapangan, perlu PCNU menjalin kerjasama dengan pihak-pihak bersangkutan dan penyediaan anggaran kegiatan dalam mensosialisasikan moderasi beragama dalam bentuk forum internal dan eksternal.”<sup>54</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Amin Iskandar menjelaskan bahwa dalam menghadapi tantangan yang muncul di forum atau lapangan, PCNU perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait. Menurut beliau, kolaborasi ini penting untuk memperkuat upaya dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Selain itu, Ustaz Amin juga menekankan pentingnya penyediaan anggaran kegiatan untuk mendukung keberlangsungan program-program tersebut.

Forum internal dan eksternal perlu dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moderasi beragama kepada masyarakat, baik dalam ruang lingkup organisasi NU maupun kepada pihak-pihak di luar organisasi. Kerja sama dan alokasi anggaran yang tepat akan membantu memperlancar proses sosialisasi ini agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Upaya manajemen Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare dalam mengatasi hambatan-hambatan penerapan moderasi beragama dan meminimalisir terjadinya ekstremisme pada masyarakat di Kota Parepare. Hal ini kemudian dijawab oleh pengurus cabang NU dalam hasil wawancara bersama Ustaz Sabuddin terkait penerapan moderasi beragama di Kota Parepare, beliau mengatakan.

“Hambatan-hambatan proses menerapkan moderasi beragama di Parepare, pemecahan masalahnya yaitu dengan melakukan pendekatan secara kekeluargaan, hati ke hati dan diskusi bukan dengan cara menyalahkan, tapi

---

<sup>54</sup>Amin Iskandar, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 23 Desember 2024).

bagaimana kita mencari daripada akar masalahnya, lalu kemudian bagaimana solusinya, tentu tidak jauh dari nilai-nilai pada moderasi beragama.”<sup>55</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Sabuddin menjelaskan bahwa dalam menerapkan moderasi beragama di Parepare, terdapat beberapa hambatan yang harus dihadapi. Pemecahan masalah terhadap hambatan-hambatan tersebut, menurut beliau, dapat dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan dan komunikasi yang bersifat hati ke hati. Ustaz Sabuddin menekankan pentingnya diskusi yang konstruktif, bukan dengan cara menyalahkan, melainkan dengan mencari akar masalah terlebih dahulu. Setelah itu, solusi yang tepat dapat ditemukan dengan mengacu pada nilai-nilai moderasi beragama, sehingga masalah dapat diselesaikan dengan cara yang lebih harmonis dan efektif.

Ustaz Hisbul Rauf menambahkan dari hasil wawancara, beliau mengatakan.

“Tentunya untuk mengatasi hambatan-hambatan upaya dalam penerapan moderasi beragama, kita perlu memperbanyak sosialisai baik dalam bentuk formal, informal dan non formal. Maksudnya itu baik dalam lingkup warga Nahdliyin maupun warga yang diluar Nahdliyin.”<sup>56</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Hisbul Rauf menjelaskan bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan moderasi beragama, diperlukan upaya sosialisasi yang lebih intensif. Sosialisasi ini harus dilakukan dalam berbagai bentuk, baik itu formal, informal, maupun non-formal. Ustaz Hisbul Rauf menekankan bahwa sosialisasi perlu dilakukan tidak hanya di kalangan warga Nahdliyin, tetapi juga di luar Nahdliyin. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama dapat dipahami dan diterima oleh berbagai

---

<sup>55</sup>Sabuddin, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 16 Desember 2024).

<sup>56</sup>Hisbul Rauf, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 18 Desember 2024).

kalangan masyarakat, sehingga tercipta keharmonisan dan toleransi yang lebih baik antara umat beragama.

Ustaz Amin Iskandar juga menambahkan pada hasil wawancara, beliau mengatakan.

“Dalam upaya mengatasi konflik yang rawan terhadap intoleransi, diperlukan sinergi dengan tokoh-tokoh agama lain. Hal ini juga harus diiringi dengan kolaborasi bersama instansi-instansi terkait, seperti Kementerian Agama, Kesbangpol, unsur perguruan tinggi di Kota Parepare, serta lembaga-lembaga keagamaan dan badan otonom di lingkungan NU.”<sup>57</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Amin Iskandar menjelaskan bahwa dalam upaya mengatasi konflik yang rawan terhadap intoleransi, diperlukan sinergi dengan tokoh-tokoh agama lain. Beliau menekankan pentingnya kolaborasi antar berbagai pihak, baik itu tokoh agama, instansi pemerintah seperti Kementerian Agama dan Kesbangpol, serta perguruan tinggi yang ada di Kota Parepare.

Selain itu, lembaga-lembaga keagamaan dan badan otonom di lingkungan NU juga harus terlibat aktif dalam upaya ini. Menurut Ustaz Amin, kerja sama yang erat antara berbagai elemen ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik yang dapat merusak kerukunan antar umat beragama.

Kemudian manajemen Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare dalam upaya memantau perkembangan dan kemajuan program moderasi beragama di Kota Parepare yang telah di terapkan. Pada fase ini, tugas dalam memantau perkembangan dan kemajuan program moderasi beragama menjadi tugas

---

<sup>57</sup>Amin Iskandar, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 23 Desember 2024).

PCNU dan warga NU yang ada di Kota Parepare. Sesuai dengan yang di katakan Oleh Ustaz Sabuddin pada hasil wawancara, beliau mengatakan.

“Hal tersebut tentu menjadi tugas dan kewajiban bersama. Baik dia sebagai PCNU, PBNU ataupun warga NU sendiri. Hal ini menjadi tugas dan kewajiban bersama dikarenakan pada proses penerapan moderasi beragama, semua kader NU telah dibekali terkait hal itu.”<sup>58</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Sabuddin menjelaskan bahwa penerapan moderasi beragama merupakan tugas dan kewajiban bersama, baik bagi pengurus PCNU, PBNU, maupun setiap warga NU. Ustaz Sabuddin menekankan bahwa hal ini menjadi tanggung jawab bersama karena dalam proses penerapannya, semua kader NU sudah dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama. Oleh karena itu, setiap elemen dalam organisasi NU, baik yang ada di level pengurus maupun warga biasa, memiliki peran yang sama pentingnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat.

Ustaz Hisbul Rauf juga menambahkan pada hasil wawancara, beliau mengatakan.

“Alhamdulillah kami mendapatkan amanah bahwa, luar biasa PCNU Kota Parepare memantau perkembangan moderasi beragama yang ada di Parepare, tentunya yang paling utama pada warga Nahdliyin itu sendiri. Kenapa? Sebab jangan sampai warga Nahdliyin justru tidak menerima yang namanya Moderasi Beragama. Olehnya itu penting sekali di berikan sugesti pembelajaran untuk memahami Moderasi Beragama.”<sup>59</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Hisbul Rauf menjelaskan bahwa PCNU Kota Parepare memiliki peran penting dalam memantau perkembangan moderasi beragama di wilayah tersebut. Beliau mengungkapkan rasa syukur atas

---

<sup>58</sup>Sabuddin, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 16 Desember 2024).

<sup>59</sup>Hisbul Rauf, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 18 Desember 2024).

amanah yang diberikan kepada PCNU, terutama dalam memastikan bahwa warga Nahdliyin memahami dan menerima konsep moderasi beragama.

Menurut Ustaz Hisbul Rauf, sangat penting untuk memberikan sugesti pembelajaran kepada masyarakat, agar mereka dapat memahami nilai-nilai moderasi beragama dengan baik. Hal ini dilakukan untuk menghindari situasi di mana warga Nahdliyin justru menolak konsep tersebut, padahal moderasi beragama merupakan bagian penting dalam menjaga kerukunan dan keberagaman di tengah masyarakat.

## **2. Bentuk penerapan yang dilakukan pengurus cabang Nahdlatul Ulama dalam meminimalisir ekstremisme di Kota Parepare**

Bentuk penerapan yang dilakukan pengurus cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare dalam meminimalisir ekstremisme di Kota Parepare yaitu dalam bentuk menentukan strategi, mekanisme kerjasama dan pembentukan satuan divisi atau tim. Pada konteks ini, peneliti melakukan wawancara oleh pengurus cabang Nahdlatul Ulama dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang peneliti ajukan kepada narasumber.

Ustaz Sabuddin dalam ungapannya pada hasil wawancara mengenai bentuk penerapan moderasi beragama dengan menentukan strategi upaya meminimalisir sikap ekstremisme pada masyarakat di Kota Parepare. Beliau mengatakan.

“Melaksanakan kaderisasi bagi tingkat organisasi pendidikan, sosial kemanusiaan, pemuda dan mahasiswa, wanita dan organisasi lainnya seperti LDNU, LPMNU dan seterusnya yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama. Serta pada kaderisasi tingkat wilayah jika ada undangan.”<sup>60</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Sabuddin menjelaskan bahwa salah satu strategi utama dalam penerapan moderasi beragama di Kota Parepare adalah dengan melaksanakan kaderisasi secara menyeluruh pada berbagai tingkat organisasi

---

<sup>60</sup>Sabuddin, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 16 Desember 2024).

yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Kaderisasi ini mencakup organisasi pendidikan, sosial kemanusiaan, pemuda dan mahasiswa, wanita, serta organisasi lainnya seperti LDNU (Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama) dan LPMNU (Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama).

Ustaz Sabuddin juga menegaskan pentingnya melakukan kaderisasi hingga tingkat wilayah, terutama jika ada undangan atau permintaan dari daerah tersebut. Melalui kaderisasi ini, NU berupaya memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan anggotanya dan masyarakat umum sebagai langkah konkret untuk meminimalisir munculnya ekstremisme yang dapat mengancam keharmonisan sosial di wilayah Parepare.

Sejalan pada hasil wawancara dengan Ustaz Amin Iskandar, beliau mengatakan.

“Bekerjasama dengan instansi terkait dalam hal melaksanakan dialog-dialog konsep moderasi beragama. Kemudian mengatur peserta dari PCNU Parepare atau badan otonom untuk menjadi peserta kegiatan atau seminar-seminar penguatan moderasi beragama yang dilakukan instansi dan lembaga terkait.”<sup>61</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Amin Iskandar menjelaskan bahwa salah satu strategi dalam penerapan moderasi beragama di Kota Parepare untuk meminimalisir ekstremisme adalah melalui kerja sama dengan instansi terkait. Kerja sama tersebut diwujudkan dalam bentuk dialog-dialog yang membahas konsep moderasi beragama, serta penyelenggaraan kegiatan atau seminar yang bertujuan memperkuat pemahaman masyarakat terkait moderasi beragama.

---

<sup>61</sup>Amin Iskandar, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 23 Desember 2024).

Selain itu, Ustaz Amin Iskandar juga menambahkan bahwa PCNU Parepare bersama badan otonomnya turut berperan aktif dalam kegiatan ini, baik sebagai peserta maupun pelaksana. Dengan melibatkan berbagai elemen organisasi, strategi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan mencegah munculnya pemikiran ekstrem di tengah-tengah masyarakat.

Adapun bentuk mekanisme kerjasama yang dilakukan pengurus cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare yang di katakan oleh narasumber Ustaz Amin Iskandar pada hasil wawancara, beliau mengungkapkan.

“Perihal mekanisme kerjasama, tentu perlu ditanda tangani dengan MoU, kemudian bersama-sama melakukan kegiatan serta berkolaborasi dalam hal aksi di lapangan terkait dengan moderasi beragama, baik dalam bentuk seminar maupun kaderisasi.”<sup>62</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Amin Iskandar menjelaskan bahwa mekanisme kerja sama dalam mendukung program moderasi beragama harus dimulai dengan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) sebagai landasan formal. Setelah itu, kerja sama dilanjutkan dengan kegiatan bersama yang melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk kolaborasi dalam aksi nyata di lapangan.

Bentuk kerja sama ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan seminar, kegiatan edukasi, hingga program kaderisasi yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan adanya mekanisme yang terstruktur seperti ini, kerja sama dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan dampak yang nyata di masyarakat.

---

<sup>62</sup>Amin Iskandar, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 23 Desember 2024).

Ustaz Hisbul Rauf juga pada hasil wawancara terkait mekanisme kerjasama, beliau mengatakan.

“Untuk mekanisme kerja sama, tentunya perlu dikomunikasikan dengan baik, misalnya dengan Kementerian Agama, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), dan pihak-pihak terkait lainnya. Mengapa hal ini penting? Karena jika komunikasi lembaga ini (PCNU) tidak berjalan dengan baik, hal tersebut dapat menimbulkan masalah, seperti yang terjadi dalam kasus-kasus sebelumnya. Contohnya, muncul anggapan tidak moderat terhadap pembangunan gedung Sekolah Kristen Gamaliel. Padahal, sebagai warga Indonesia yang baik, kita perlu mengedepankan musyawarah dan menjaga etika dalam komunikasi.”<sup>63</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Hisbul Rauf menjelaskan pentingnya mekanisme kerja sama yang baik antara berbagai pihak untuk mendukung program moderasi beragama. Beliau menekankan bahwa komunikasi yang baik antara lembaga seperti PCNU, Kementerian Agama, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), dan pihak-pihak terkait lainnya merupakan kunci utama dalam menciptakan harmoni.

Tanpa komunikasi yang baik, dapat muncul masalah yang berpotensi merusak keharmonisan, seperti yang terjadi pada kasus-kasus tertentu, misalnya anggapan kurang moderat terhadap pembangunan gedung Sekolah Kristen Gamaliel. Menurut Ustaz Hisbul Rauf, warga Indonesia, termasuk warga Nahdliyin, harus mengedepankan musyawarah dan menjaga etika dalam komunikasi untuk mencegah kesalahpahaman dan memastikan kerja sama yang berjalan dengan lancar demi menjaga keharmonisan antarumat beragama.

Ustaz Sabuddin juga menambahkan dalam mekanisme kerjasama pada hasil wawancara, beliau mengatakan.

---

<sup>63</sup>Hisbul Rauf, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 18 Desember 2024).

“Tentunya NU bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang sejalan dengan manhaj Aswaja Nahdliyah. Jika ada lembaga-lembaga lain yang ingin menjalin kerja sama, NU siap membuka ruang untuk berkolaborasi.”<sup>64</sup>

Hasil wawancara di atas dengan Ustaz Sabuddin menjelaskan bahwa NU selalu berupaya menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga yang sejalan dengan manhaj Aswaja Nahdliyah. Beliau menegaskan bahwa sinergi dengan lembaga-lembaga tersebut bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi dan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

Selain itu, NU juga membuka ruang kolaborasi dengan lembaga-lembaga lain yang ingin bekerja sama, asalkan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh NU. Dalam mekanisme kerja sama ini, komunikasi yang baik dan keselarasan visi menjadi landasan utama agar tujuan bersama dapat tercapai dengan efektif. Hal ini menunjukkan fleksibilitas NU dalam membangun hubungan yang harmonis demi kemajuan bersama.

Bentuk penerapan pengurus cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare selanjutnya yaitu dalam bentuk pembentukan satuan devisi atau tim moderasi beragama di Kota Parepare sebagaimana pada hasil wawancara dengan Ustaz Sabuddin, beliau mengatakan.

“NU sendir memiliki banyak dari tim-tim yang bergerak di bidang moderasi. Bahkan untuk PCNU punya tanggung jawab bersama dalam pembinaan, pengembangan dan pengawasan moderasi beragama baik dalam upaya mengadakan kegiatan-kegiatan moderasi beragama baik dalam bentuk diklat, seminar, pelatihan yang dilaksanakan lembaga-lembaga terkait. Seperti kementerian agama ataukah balitbang.”<sup>65</sup>

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare memiliki peran strategis dalam penerapan moderasi beragama melalui pendekatan kerja sama yang

---

<sup>64</sup>Sabuddin, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 16 Desember 2024).

<sup>65</sup>Sabuddin, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 16 Desember 2024).

terkoordinasi secara baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustaz Sabuddin, PCNU bertanggung jawab dalam pembinaan, pengembangan, dan pengawasan program-program moderasi beragama. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui kolaborasi dengan berbagai lembaga, seperti Kementerian Agama dan Balitbang (Badan Litbang dan Diklat), untuk mengadakan kegiatan yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan tersebut mencakup pelatihan, seminar, dan diklat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya moderasi beragama sebagai fondasi keberagaman yang harmonis.

PCNU memastikan adanya koordinasi yang erat dengan lembaga-lembaga tersebut untuk menyelaraskan tujuan, merancang program-program yang relevan, dan memantau pelaksanaannya agar hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Dalam proses ini, PCNU tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengawas yang menghubungkan berbagai pihak. Dengan demikian, setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya melibatkan elemen internal NU, tetapi juga menggandeng pihak eksternal untuk memperluas dampak dan jangkauan program moderasi.

Selain itu, PCNU secara aktif merancang kegiatan yang mempromosikan narasi agama yang damai, menyejukkan, dan mengedepankan nilai-nilai inklusivitas. Upaya ini secara langsung menjadi bagian dari strategi untuk meminimalisir penyebaran paham-paham ekstremisme di tengah masyarakat. Koordinasi yang terstruktur dengan lembaga-lembaga terkait memungkinkan pelaksanaan program-program moderasi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan lokal.

Melalui penerapan yang terencana dan sinergi yang solid, PCNU berhasil memperkuat posisi moderasi beragama sebagai solusi untuk menjaga keharmonisan

sosial di Kota Parepare. Komitmen ini mencerminkan dedikasi NU dalam menciptakan tatanan masyarakat yang damai, toleran, dan bebas dari pengaruh ekstremisme yang dapat mengancam stabilitas sosial.

## **B. Pembahasan**

### **1. Manajemen pengurus cabang Nahdlatul Ulama meminimalisir sikap ekstremisme dalam penerapan moderasi beragama di Kota Parepare**

Moderasi beragama di Kota Parepare tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari organisasi keagamaan seperti PCNU untuk menjadikannya sebagai gerakan bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dalam hal ini, PCNU Parepare menjalankan berbagai program edukasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang moderasi beragama. Program ini mencakup penyelenggaraan kajian agama yang mengedepankan pendekatan Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah), pelatihan kepemimpinan moderat, hingga diskusi-diskusi tematik yang membahas pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, PCNU Parepare juga berupaya mendekatkan konsep moderasi beragama kepada masyarakat melalui pendekatan yang persuasif dan berbasis budaya lokal. Pendekatan ini dilakukan dengan menggandeng tokoh-tokoh agama, pemuda, dan komunitas lokal untuk menjadi agen perubahan yang menyuarakan pentingnya sikap moderat. Dengan cara ini, masyarakat dapat lebih mudah menerima dan memahami konsep moderasi beragama sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, sehingga dapat meredam potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman atau keyakinan.

Keberhasilan penerapan moderasi beragama oleh PCNU Parepare juga ditunjang oleh sistem manajemen yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga

evaluasi. Setiap program yang dirancang selalu diawali dengan analisis kebutuhan masyarakat, dilanjutkan dengan koordinasi antar-bagian, dan diakhiri dengan pemantauan serta evaluasi hasil program. Dengan pendekatan yang sistematis ini, PCNU Parepare tidak hanya berhasil menyebarkan nilai-nilai moderasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, harmonis, dan bebas dari paham ekstremisme di Kota Parepare. Hal ini sekaligus menunjukkan komitmen PCNU Parepare dalam menjaga persatuan dan keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat.

Selain melalui pendekatan edukasi dan budaya, PCNU Parepare juga memanfaatkan teknologi dan media sebagai alat untuk menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama. Media sosial, portal berita lokal, dan saluran komunikasi digital lainnya dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi secara lebih luas dan cepat. Dengan konten yang menarik dan relevan, PCNU berhasil menjangkau masyarakat dari berbagai kalangan, terutama generasi muda yang menjadi target utama dalam membangun pemahaman moderat. Penggunaan teknologi ini juga membantu dalam membantah narasi-narasi ekstrem yang mungkin tersebar di masyarakat, sekaligus memberikan alternatif pemahaman yang lebih inklusif dan toleran.

Lebih jauh, PCNU Parepare juga menginisiasi kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan institusi pendidikan. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat ekosistem yang mendukung moderasi beragama di Kota Parepare. Misalnya, dengan melibatkan lembaga pendidikan, nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dapat ditanamkan sejak dini kepada generasi muda melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan dari pemerintah daerah

juga menjadi penting untuk memastikan program moderasi beragama dapat terintegrasi dengan kebijakan pembangunan sosial dan budaya di wilayah Parepare. Dengan sinergi yang kuat ini, PCNU Parepare mampu memperkokoh fondasi kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan berlandaskan pada prinsip moderasi beragama.

Setidaknya ada tiga fungsi manajemen yang digunakan PCNU dalam manajemen penerapan moderasi beragama dan meminimalisir ekstremisme. Tiga fungsi manajemen tersebut di antaranya :

a. Manajemen Planning (Perencanaan)

Manajemen planning di PCNU Parepare tidak hanya berfungsi untuk menetapkan tujuan dan strategi, tetapi juga memastikan bahwa setiap program memiliki landasan yang kuat dalam pelaksanaannya. Dalam proses perencanaan, PCNU Parepare melakukan analisis kebutuhan masyarakat secara mendalam, termasuk identifikasi masalah utama yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama atau pengaruh kelompok-kelompok ekstrem. Berdasarkan analisis ini, PCNU menyusun program-program yang relevan dan berorientasi pada solusi, seperti pelatihan moderasi, penguatan kajian keagamaan, dan kampanye toleransi melalui berbagai media.

Selanjutnya, perencanaan yang diterapkan oleh PCNU Parepare melibatkan partisipasi aktif dari berbagai elemen organisasi dan masyarakat. Dengan melibatkan pengurus, badan otonom, tokoh masyarakat, hingga komunitas lokal, PCNU memastikan bahwa setiap rencana yang dibuat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara luas. Partisipasi ini juga menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan, sehingga implementasinya dapat dilakukan

dengan lebih efektif. Selain itu, PCNU juga menjadikan musyawarah sebagai bagian integral dari proses perencanaan untuk mendapatkan masukan dan konsensus dari berbagai pihak.

Sebagai bagian dari perencanaan strategis, PCNU Parepare juga menetapkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Setiap program yang dilaksanakan diawasi secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan untuk program-program selanjutnya. Dengan pendekatan ini, PCNU Parepare tidak hanya mampu menjalankan program secara berkelanjutan, tetapi juga dapat meningkatkan efektivitas setiap langkah yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen planning yang diterapkan oleh PCNU Parepare berperan besar dalam menjaga keberlanjutan dan kesuksesan organisasi dalam mewujudkan nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil alamin.

Manajemen planning yang diterapkan oleh PCNU Parepare juga menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul selama pelaksanaan program. PCNU Parepare secara aktif menyesuaikan strategi mereka berdasarkan dinamika sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Misalnya, jika terdapat resistensi dari kelompok tertentu terhadap program moderasi beragama, PCNU akan merancang ulang pendekatan yang lebih persuasif dan berbasis dialog. Fleksibilitas ini memastikan bahwa setiap program tetap relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Aswaja Nahdliyah.

Selain itu, PCNU Parepare juga memanfaatkan jejaring kerja sama dengan berbagai pihak untuk memperkuat perencanaan dan pelaksanaan program.

Kolaborasi dengan pemerintah daerah, organisasi masyarakat, akademisi, dan lembaga keagamaan lainnya menjadi bagian penting dari strategi mereka. Dengan adanya jejaring ini, PCNU Parepare tidak hanya mendapatkan dukungan sumber daya tambahan, tetapi juga mampu memperluas jangkauan program moderasi beragama hingga ke lapisan masyarakat yang lebih luas. Sinergi yang terbangun melalui kerja sama ini semakin memperkuat peran PCNU Parepare dalam menciptakan lingkungan yang moderat, inklusif, dan harmonis di Kota Parepare.

b. Manajemen Commanding (Pengarahan)

Manajemen commanding merupakan proses kepemimpinan yang bertujuan untuk mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan seluruh elemen dalam organisasi agar bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare, manajemen commanding menjadi salah satu elemen penting untuk memastikan bahwa program moderasi beragama berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Program ini bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama masyarakat Parepare dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Aswaja Nahdliyah.

PCNU Kota Parepare menerapkan manajemen commanding melalui pemberian arahan yang jelas kepada seluruh pengurus, badan otonom (banom), dan warga Nahdliyin. Para pemimpin organisasi secara konsisten memberikan panduan terkait langkah-langkah yang harus diambil dalam menyosialisasikan moderasi beragama. Dalam hal ini, komunikasi menjadi kunci utama. Instruksi dan kebijakan yang dikeluarkan selalu dijelaskan secara detail untuk memastikan seluruh elemen

organisasi memiliki pemahaman yang sama, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan program.

Selain memberikan arahan, manajemen commanding di PCNU Parepare juga menekankan pentingnya kolaborasi. Para pemimpin berusaha menggerakkan semua anggota organisasi dan banom untuk bekerja sama memperkuat pelaksanaan program. Kegiatan seperti kajian keislaman, pengisian mimbar Jumat, hingga pelatihan-pelatihan terkait moderasi beragama menjadi salah satu bentuk upaya PCNU untuk membangun sinergi antara elemen-elemen yang ada di organisasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pesan moderasi beragama dapat disampaikan secara lebih luas dan efektif.

Sebagai bagian dari perannya sebagai pemimpin, para tokoh PCNU juga bertindak sebagai motivator. Mereka berupaya menginspirasi dan menggerakkan anggota organisasi agar aktif terlibat dalam setiap kegiatan. Dalam pelaksanaannya, para pemimpin juga memonitor secara langsung program-program yang sedang dijalankan. Monitoring ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan tetap berada dalam kerangka nilai-nilai Aswaja Nahdliyah serta selaras dengan tujuan utama moderasi beragama.

Namun, pelaksanaan commanding dalam organisasi ini tidaklah tanpa tantangan. Salah satu hambatan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep moderasi beragama. Sebagian masyarakat cenderung salah memahami program ini, bahkan ada pula kelompok tertentu yang menunjukkan resistensi terhadap upaya tersebut. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi PCNU dalam menjalankan program moderasi beragama.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, PCNU Parepare menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif. Para pemimpin organisasi sering kali mengedepankan dalil-dalil agama yang relevan untuk memperkuat pesan moderasi beragama. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat dapat menerima konsep tersebut dengan lebih baik, tanpa merasa tertekan atau terpaksa. Upaya ini juga membantu memperkuat hubungan antara PCNU dan masyarakat secara lebih luas.

Dengan pelaksanaan manajemen commanding yang efektif, PCNU Kota Parepare mampu memobilisasi sumber daya yang ada untuk memastikan setiap elemen organisasi bekerja bersama mencapai keberhasilan program moderasi beragama. Melalui arahan yang jelas, komunikasi yang baik, serta pendekatan yang adaptif terhadap tantangan, PCNU Parepare berhasil menjadi penggerak utama dalam membangun harmoni kehidupan beragama di wilayahnya.

#### c. Manajemen Controlling (pengawasan)

Manajemen controlling adalah proses untuk memastikan bahwa seluruh rencana dan kegiatan yang telah disusun berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan pemantauan, evaluasi, dan penyesuaian terhadap pelaksanaan program agar tetap berada pada jalurnya dan mencapai hasil yang diinginkan.

Manajemen controlling pada PCNU Kota Parepare berperan penting dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam penerapan moderasi beragama. Proses manajemen controlling ini berfokus pada pemantauan, evaluasi, dan penyesuaian untuk memastikan program berjalan dengan lancar meskipun ada tantangan yang harus dihadapi.

Hambatan yang sering ditemui dalam penerapan moderasi beragama di Kota Parepare termasuk adanya resistensi dari sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami konsep moderasi, pengaruh kelompok-kelompok intoleran yang menyebarkan pandangan eksklusif, serta kurangnya sumber daya dalam melaksanakan program. Dalam menghadapi hambatan ini, PCNU Kota Parepare melakukan pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan program-program moderasi beragama, seperti kajian keislaman dan seminar. Evaluasi dilakukan untuk menilai seberapa efektif program ini dalam mengubah pola pikir masyarakat dan mendorong mereka untuk lebih moderat dalam beragama.

Untuk mengatasi hambatan pemahaman, PCNU Kota Parepare menggunakan pendekatan yang lebih persuasif dan edukatif. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan forum-forum seperti *bahtsul masail* yang memberikan penjelasan berbasis dalil agama yang mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, pengurus PCNU aktif mengadakan dialog dengan berbagai pihak, baik internal NU maupun dengan masyarakat luas, untuk menjelaskan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam mengatasi pengaruh kelompok intoleran, PCNU Kota Parepare mengembangkan strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Pengurus PCNU juga menggalang kerja sama dengan lembaga lain yang memiliki visi serupa untuk memperkuat pesan moderasi beragama dan mencegah penyebaran paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin.

Dengan manajemen controlling yang baik, PCNU Kota Parepare dapat memastikan bahwa setiap hambatan dalam penerapan moderasi beragama dapat

diatasi dengan langkah-langkah yang terencana dan efektif, sehingga program moderasi beragama dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat Kota Parepare.

Kemudian Manajemen controlling PCNU dalam menghadapi tantangan ekstremisme di Kota Parepare berfokus pada pemantauan, evaluasi, dan penyesuaian strategi untuk meminimalisir radikalisasi dan ekstremisme beragama di masyarakat. Dalam konteks ini, PCNU berperan aktif dalam memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam program moderasi beragama dapat mencegah berkembangnya paham ekstremis.

Pemantauan dilakukan secara kontinu terhadap berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di tingkat cabang dan banom, seperti kajian keislaman, pengisian mimbar Jumat, dan seminar-seminar yang menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama. PCNU Kota Parepare memonitor dampak dari setiap program yang dilaksanakan, memastikan bahwa pesan moderasi beragama diterima dengan baik oleh masyarakat dan tidak ada ruang bagi ideologi ekstremis untuk berkembang.

Dalam menghadapi tantangan ekstremisme, PCNU menggunakan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Aswaja Nahdliyah, yang menekankan pada sikap toleransi, perdamaian, dan keberagaman. Untuk mengatasi potensi radikalisasi, PCNU Kota Parepare sering kali melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pemerintah setempat untuk memperkuat pesan moderasi dan mengedukasi masyarakat tentang bahayanya ekstremisme. Mereka juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang memiliki visi serupa untuk bersama-sama menangkal pengaruh negatif yang dapat memperburuk kerukunan sosial.

Selain itu, dalam mekanisme controlling, PCNU Kota Parepare selalu mengevaluasi efektivitas setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan, melihat apakah ada indikasi berkembangnya kelompok-kelompok yang cenderung mengarah pada radikalisasi. Jika ditemukan potensi tersebut, langkah-langkah penyesuaian diambil, baik dengan memperkuat edukasi keagamaan, menambah intensitas kegiatan moderasi, maupun memperbaiki metode penyampaian pesan agar lebih mudah diterima masyarakat.

Dengan manajemen controlling yang terstruktur dan terus beradaptasi dengan perkembangan situasi, PCNU Kota Parepare mampu menghadapi tantangan ekstremisme secara proaktif, menjaga agar nilai-nilai moderasi beragama tetap terlaksana, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perdamaian dan kerukunan antarumat beragama di Kota Parepare.

## **2. Bentuk penerapan yang dilakukan pengurus cabang Nahdlatul Ulama dalam meminimalisir ekstremisme di Kota Parepare**

Untuk menangkal pengaruh ekstremisme di Kota Parepare, PCNU tidak hanya fokus pada sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga pada upaya preventif dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Salah satu pendekatannya adalah melalui edukasi berbasis komunitas, seperti pelatihan dan diskusi kelompok yang melibatkan tokoh agama, pemuda, serta perempuan sebagai agen perubahan. Edukasi ini dirancang untuk membekali masyarakat dengan pemahaman yang benar tentang ajaran agama yang moderat dan mengajarkan cara mengenali serta menangkal pengaruh ideologi ekstrem. Dengan melibatkan banyak pihak, PCNU Parepare berhasil menciptakan ekosistem yang mendukung penguatan nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

Selain itu, PCNU Parepare juga memanfaatkan media lokal dan platform digital untuk memperluas jangkauan program moderasi beragama. Melalui konten yang edukatif dan inspiratif, seperti video, artikel, dan infografis, PCNU menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya toleransi dan keberagaman. Pendekatan digital ini tidak hanya efektif dalam menjangkau generasi muda yang aktif di media sosial, tetapi juga dalam menangkal penyebaran narasi ekstremisme yang sering kali menyusupi ruang digital. Dengan langkah-langkah ini, PCNU Parepare berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi, tetapi juga mampu menjadi pelopor perdamaian di tengah keberagaman.

Selain pendekatan edukasi dan pemanfaatan media, PCNU Parepare juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kegiatan keagamaan rutin, seperti pengajian, ceramah Jumat, dan peringatan hari-hari besar Islam. Dalam setiap kegiatan tersebut, para pemimpin agama dan tokoh masyarakat di bawah naungan PCNU selalu menekankan pentingnya sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi forum diskusi untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

Di sisi lain, PCNU Parepare juga bekerja sama dengan lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, untuk mengintegrasikan materi tentang moderasi beragama ke dalam kurikulum. Melalui pendekatan ini, siswa dan santri diajarkan sejak dini tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Kegiatan seperti lomba karya tulis, diskusi tematik, atau program pertukaran budaya juga diadakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi secara praktis. Dengan cara ini,

PCNU Parepare tidak hanya berupaya mencegah ekstremisme, tetapi juga membangun generasi yang memiliki wawasan keislaman yang luas, inklusif, dan mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Pada hasil wawancara dengan pengurus cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare. Setidaknya ada 3 fungsi manajemen dalam mencari tahu bagaimana bentuk dari pada pnerapan yang di lakukan PCNU untuk melenserkan ekstremisme di Kota Parepare.

a. Manajemen Planning (Perencanaan)

Manajemen planning merupakan langkah penting yang dilakukan PCNU Kota Parepare untuk merancang strategi dalam meminimalisir ekstremisme dan menciptakan lingkungan yang lebih moderat serta toleran. Proses perencanaan ini dimulai dengan mengidentifikasi potensi-potensi ekstremisme yang ada di masyarakat. PCNU melakukan analisis terhadap kelompok intoleran, praktik radikalisasi, serta faktor-faktor yang dapat memicu sikap ekstrem. Dengan analisis situasi ini, PCNU dapat menentukan masalah-masalah yang perlu segera diatasi secara prioritas.

Setelah mengenali tantangan tersebut, PCNU Parepare merumuskan strategi yang berfokus pada edukasi dan penyuluhan terkait moderasi beragama. Salah satu langkah utama adalah penyelenggaraan kajian, seminar, dan pelatihan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, serta hidup berdampingan dalam keberagaman. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya moderasi beragama di kalangan masyarakat. Dalam perencanaannya, PCNU Parepare juga memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki visi serupa. Kerja sama ini mencakup lembaga-lembaga agama,

pemerintah, hingga komunitas masyarakat. Dengan melibatkan banyak pihak, PCNU berharap pesan moderasi beragama dapat diterima lebih luas dan mendapat dukungan dari berbagai elemen masyarakat. Kolaborasi ini juga menciptakan sinergi dalam menjalankan program-program yang telah dirancang.

Langkah berikutnya adalah mengalokasikan sumber daya secara optimal untuk mendukung pelaksanaan program. Sumber daya yang dimaksud mencakup tenaga, waktu, hingga media lokal yang digunakan untuk menyebarkan pesan moderasi. Penggunaan media ini memungkinkan penyampaian informasi secara lebih efektif kepada masyarakat luas, termasuk menjangkau kelompok-kelompok yang rentan terhadap pengaruh ekstremisme.

Tidak berhenti pada tahap pelaksanaan, PCNU Parepare juga melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap program-program yang telah dijalankan. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa strategi yang diimplementasikan berjalan sesuai rencana dan mampu memberikan dampak positif dalam mengurangi ekstremisme. Jika ditemukan kekurangan, PCNU segera memperbaiki dan menyempurnakan pendekatannya agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

Melalui manajemen planning yang matang, PCNU Parepare mampu merancang strategi yang efektif untuk meminimalisir ekstremisme di Kota Parepare. Langkah-langkah strategis yang meliputi analisis situasi, perumusan program, alokasi sumber daya, hingga evaluasi memungkinkan sikap moderasi dan toleransi beragama dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dengan pendekatan yang sistematis ini, PCNU Parepare tidak hanya berupaya meredam potensi ekstremisme, tetapi juga membangun harmoni kehidupan beragama di wilayahnya.

Keberhasilan manajemen planning ini menunjukkan betapa pentingnya perencanaan yang baik dalam menghadapi tantangan sosial keagamaan. Dengan menekankan nilai-nilai toleransi dan keberagaman, PCNU Parepare memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, sekaligus menjadi contoh bagi organisasi keagamaan lainnya di Indonesia.

b. Manajemen Organizing (Pengorganisasian)

Bentuk penerapan yang dilakukan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare dalam pembentukan tim moderasi beragama untuk meminimalisir ekstremisme mencerminkan penerapan prinsip-prinsip manajemen organizing yang terstruktur. PCNU memulai proses dengan mengidentifikasi individu-individu yang memiliki kompetensi di bidang keagamaan dan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi. Individu tersebut, yang terdiri dari tokoh agama, pendidik, dan pemuda NU, kemudian direkrut dan ditempatkan dalam struktur organisasi yang jelas. Setiap anggota diberi peran dan tanggung jawab spesifik sesuai dengan keahlian mereka, seperti sebagai edukator, fasilitator dialog, atau penggerak komunitas. Pembagian tugas yang terarah ini memastikan efisiensi dan sinergi dalam pelaksanaan kegiatan moderasi.

PCNU juga menerapkan mekanisme koordinasi internal yang efektif dengan mengadakan rapat rutin untuk membahas strategi, menyelaraskan visi misi, dan mengevaluasi kinerja tim. Penyusunan standar operasional prosedur (SOP) dilakukan untuk memberikan pedoman kerja yang sistematis, sehingga pelaksanaan program moderasi dapat berjalan secara konsisten. Prinsip organizing juga terlihat dalam upaya PCNU membangun kerja sama yang solid dengan berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah, organisasi lintas agama, dan media lokal. Kolaborasi ini

memungkinkan PCNU memperluas jangkauan kegiatan moderasi, seperti pelatihan, diskusi publik, dan sosialisasi nilai-nilai toleransi.

Selain itu, PCNU memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan narasi agama yang damai dan meluruskan misinformasi yang dapat memicu ekstremisme. Proses monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan program berjalan efektif, sementara masukan dari masyarakat digunakan sebagai bahan perbaikan. Melalui penerapan prinsip organizing ini, PCNU Kota Parepare berhasil menciptakan tim moderasi beragama yang solid, mekanisme kerja sama yang inklusif, dan strategi pencegahan ekstremisme yang berbasis komunitas. Upaya ini tidak hanya menjaga harmoni sosial tetapi juga memperkuat nilai-nilai moderasi di Kota Parepare.

#### c. Manajemen Coordinating (Pengkoordinasian)

Bentuk penerapan manajemen coordinating yang dilakukan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Parepare dalam mekanisme kerja sama dengan pihak lain terlihat dari upaya mereka dalam menyelaraskan tujuan, aktivitas, dan komunikasi di antara berbagai pihak yang terlibat. PCNU Parepare memulai proses koordinasi dengan menjalin hubungan erat dengan instansi pemerintah, seperti Kementerian Agama Kota Parepare dan pemerintah daerah, untuk menyinergikan program moderasi beragama dengan kebijakan pemerintah setempat. Dalam proses ini, PCNU memastikan bahwa tujuan yang ingin dicapai, seperti meminimalisir ekstremisme, sejalan dengan visi dan misi instansi terkait.

PCNU juga aktif berkolaborasi dengan organisasi lintas agama untuk menciptakan dialog yang harmonis dan meredam potensi konflik antarumat beragama. Koordinasi dilakukan melalui pertemuan rutin, diskusi, dan penyusunan

program bersama yang melibatkan semua pihak, seperti seminar, kampanye toleransi, dan pelatihan moderasi. Dalam setiap kegiatan, PCNU berperan sebagai penghubung yang memastikan bahwa peran dan kontribusi setiap pihak berjalan dengan efektif tanpa tumpang tindih.

Selain itu, PCNU menggunakan media lokal dan nasional sebagai mitra strategis untuk menyebarkan narasi agama yang damai dan mengedepankan nilai-nilai moderasi. Dalam proses ini, PCNU melakukan koordinasi dengan tim media untuk menyusun konten yang relevan, menarik, dan sesuai dengan tujuan program. Koordinasi ini juga melibatkan penyusunan jadwal publikasi dan pengaturan strategi komunikasi agar pesan moderasi sampai kepada khalayak luas secara efektif.

PCNU Parepare menerapkan pengelolaan informasi yang baik untuk memastikan komunikasi antar pihak berjalan lancar. Laporan kegiatan, evaluasi, dan hasil diskusi didokumentasikan secara teratur dan disampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat untuk menciptakan transparansi dan memperkuat kerja sama. Dengan pendekatan coordinating yang terencana dan inklusif ini, PCNU berhasil membangun kemitraan yang kuat dan menciptakan sinergi antarlembaga dalam menjalankan program moderasi beragama di Kota Parepare. Strategi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja sama, tetapi juga memastikan program berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. PCNU Kota Parepare berperan aktif dalam mempromosikan moderasi beragama untuk mencegah radikalisme dan intoleransi melalui kaderisasi, kerja sama lintas instansi, serta pembentukan tim moderasi yang solid. Program edukasi masyarakat dilakukan melalui diskusi, sosialisasi lintas agama, dan road show ke tempat ibadah, didukung dengan strategi berbasis data dan pendekatan persuasif untuk mengatasi tantangan seperti penyebaran doktrin ekstrem di media sosial dan intrik politik internal.
2. Dalam implementasinya, PCNU menerapkan lima fungsi manajemen: perencanaan (planning) untuk merumuskan strategi moderasi, pengorganisasian (organizing) untuk membentuk tim yang solid, komando (commanding) untuk memberikan arahan yang jelas, koordinasi (coordinating) untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, dan pengendalian (controlling) untuk memastikan program berjalan efektif. Dengan komunikasi yang baik, seminar, pelatihan, dan MoU dengan berbagai lembaga, PCNU memastikan tercapainya tujuan moderasi beragama yang efektif, menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan bebas dari ekstremisme di Kota Parepare.

## **B. Saran**

PCNU Kota Parepare telah mengambil langkah strategis dalam mencegah ekstremisme melalui moderasi beragama. Untuk meningkatkan efektivitas manajemen dan penerapannya, diperlukan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Pemanfaatan Teknologi dan Kaderisasi Pemuda**

PCNU disarankan untuk mengoptimalkan teknologi digital dengan menyebarkan konten kreatif di media sosial, memperkuat kaderisasi pemuda melalui program inovatif, memperluas aliansi dengan berbagai komunitas, serta meningkatkan kapasitas tim moderasi melalui pelatihan berbasis metode kreatif. Selain itu, monitoring berbasis data diperlukan untuk mengevaluasi program secara lebih tepat dan berkelanjutan.

### **2. Penguatan Literasi Keagamaan dan Kerja Sama**

PCNU perlu memperkuat literasi keagamaan melalui pelatihan berbasis prinsip Aswaja Nahdliyah guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama. Optimalisasi teknologi dan media sosial juga penting untuk menyebarkan narasi moderasi dan meluruskan informasi keliru. Selain itu, memperluas kerja sama dengan komunitas pemuda, lembaga pendidikan umum, dan sektor swasta akan menciptakan program yang lebih inklusif dan berdampak luas.

### **3. Dialog Lintas Agama dan Pendekatan kepada Generasi Muda**

PCNU disarankan untuk rutin mengadakan forum dialog lintas agama guna memperkuat hubungan antarkelompok dan mencegah konflik. Pendekatan khusus kepada generasi muda, seperti kampanye kreatif, pelatihan kepemimpinan berbasis moderasi, dan diskusi terbuka, dapat membantu

menanamkan nilai toleransi sejak dini serta memperkuat harmoni sosial di masyarakat.

Dengan langkah-langkah ini, penerapan moderasi beragama di Kota Parepare dapat semakin efektif dan berdampak luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Kementrian Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, (2014).
- Aji, Ahmad Mukri, and Diana Mutia Habibaty. "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 Sebagai Langkah Antisipatif Dan Proaktif Persebaran Virus Corona Di Indonesia." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 8 (2020): 673–86.
- Asrori, Saifudin. "Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia." *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 118–33.
- B.N. Marbun. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Budiman, Septian Arif, and Mulyer Mananda Setyahadi. "Peran Ormas Islam Dalam Menjaga Stabilitas Politik Sosial Budaya Indonesia Pasca Pemilu 2019 (Kajian Pustaka Pada Organisasi Islam Terbesar NU Dan Muhammadiyah)." *Jurnal Renaissance* 4, no. 02 (2019): 560–63.
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad." *Religions* 13, no. 5 (2022): 451.
- Fahrner, Rudolf. "Ishak." *Lyrische Dramen Nach Orientalischen Quellen*, 2014, 161–230.
- Gunarto. "Toleransi Beragama Sesuai Syariat Islam." *Unissula.Ac.Id*, 2022.
- Gonibala, Muhammad Luthfih. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X." *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022): 68–79.
- Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indoneia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Ichsan Emerald Alamsyah. "Moderasi Beragama Dalam Menangkal Paham Radikalisme." *Republika.Co.Id*, 2021.
- "Islam Dicap Agama Kekerasan Karena Ulah Oknum Umat," n.d.

- Jalil, Abdul. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* "Jemaah Masjid Di Kota Parepare Ini Gelar Salat Tarawih Karena Spontan,"
- Munawir, Munawir. "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 61–81.
- Nabila, Sagnofa Ainiya Putri, and Endy Muhammad Fadlullah. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." *International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022): 79.
- Pendi, Hamdi Zas, and Aris Munandar. "Manajemen Organisasi Sekolah Tinggi Agama Islam Mamba'ul Ulum Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): 7313–19.
- Pokhrel, Sakinah. "No TitleEΛENH." *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Pujiono et al. "Penanaman Nilai Bertoleransi Dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia* 12 (2019): 118.
- Qa'im, Suis. "Genealogi Teologi Nahdlatul Ulama." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2014): 361.
- Rahim, Ali. "Hadis Dan Ilmu Hadis Dalam Perspektif Sunnah." *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 2 (2017): 176.
- Rasyid, Irwani, Anggi Purnamasari, and Imran Ilyas. *Pendataan Dan Updating Di Kota Parepare*. Sulawesi Selatan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, 2018.
- n 9, no. 2 (2021): 220–34.
- Syamsuddin. "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 3–4.
- Saifullah, Saifullah, and Arif Hidayat. "Mereaktualisasi Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun Ayat 6 Dalam Konteks Pluralitas Indonesia." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2023): 108.
- Subandi, Yeyen. "Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi

- Terhadap Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama.” *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 1, no. 1 (2018): 60–65.
- Sya’roni, Sam’ani. “Corak Pemikiran Hukum Islam Nahdah Al-'Ulama' (NU Sam’ani Sya’roni 1.” *Hukum Islam IAIN Pekalongan*, 2014.
- Ulinnuha, Muhammad, and Mamluatun Nafisah. “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab.” *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 55–76.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “Manajemen Dan Eksekutif.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Wabisah, Luweini, and Bobby Rachman Santoso. “Toleransi Dan Intoleransi Dalam Dakwah.” *Almisbah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 1 (2021): 23.
- Weitz, E. D. (). Manus I. Midlarsky. *Origins of Political Extremism: Mass Violence in the Twentieth Century and Beyond*. American: Historical Review, 2014.
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. “Ekstrimis.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27.
- Yusuf, M, Cecep Haryoto, Nazifah Husainah, and Nuraieni. *Teori Manajemen*. Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023.
- Zazin, Nur, and Galuh Nasrulloh Kartika. “Manajemen Organisasi Tanpa Korupsi Perspektif QS. Al-Ashr.” *Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018).
- Wawancara
- Iskandar Amin, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 23 Desember 2024).
- Rauf Hisbul, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 18 Desember 2024).
- Sabuddin, *PCNU Kota Parepare*, Wawancara Penulis di, (Parepare, 16 Desember 2024).



Lampiran 1 Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-3865/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022 Parepare, 13 Desember 2022

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.**
2. **Muhammad Ismail, M.Th.I.**

Di-  
Tempat

*Assalamualaikum, Wr.Wb.*

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

**N a m a** : IBRAHIM  
**NIM** : 19.3300.001  
**Program Studi** : Manajemen Dakwah  
**Judul Skripsi** : KONTRIBUSI NAHDATUL ULAMA DALAM  
PENINGKATAN MODERASI BERAGAMA  
MASYARAKAT KOTA PAREPARE

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr.Wb*



Dekan,

*[Signature]*  
**Dr. A. Nurkidam, M.Hum**  
NIP.19641231 199203 1 045

## Lampiran 2 Pedoman Wawancara

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</b>
	<b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULIS SKRIPSI</b>

NAMA MAHASISWA : IBRAHIM  
NIM : 19.3300.001  
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PRODI : MANAJEMEN DAKWAH  
JUDUL : MANAJEMEN PENERAPAN MODERASI BERAGAMA  
PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA DALAM  
MEMINIMALISIR EKSTREMISME DI KOTA PAREPARE

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Pedoman Wawancara Teori Fungsi Manajemen Dakwah

1. Apa visi dan misi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Parepare?
2. Bagaimana pengurus cabang Nahdlatul Ulama menentukan strategi penerapan moderasi beragama di Kota Parepare?
3. Apa rencana aksi pengurus cabang Nahdlatul Ulama untuk menghadapi ekstremisme yang terjadi pada masyarakat Kota Parepare?
4. Siapa saja pengurus cabang Nahdlatul Ulama yang terlibat dalam tim moderasi beragama di Kota Parepare?
5. Bagaimana mekanisme kerja sama pengurus cabang Nahdlatul Ulama dengan pihak lain?
6. Bagaimana pengurus cabang Nahdlatul Ulama memantau kemajuan program moderasi beragama di Kota Parepare?
7. Bagaimana cara pengurus cabang Nahdlatul Ulama menerapkan moderasi beragama pada masyarakat Kota Parepare?

8. Bagaimana pengurus cabang Nahdlatul Ulama mengatasi hambatan dalam menerapkan moderasi beragama di Kota Parepare?
9. Apa tantangan terbesar pengurus cabang Nahdlatul Ulama dalam menerapkan moderasi beragama di Kota Parepare?
10. Apa tantangan yang dihadapi pengurus cabang Nahdlatul Ulama dalam meminimalisir sikap ekstremisme pada masyarakat Kota Parepare?
11. Bagaimana pengurus cabang Nahdlatul Ulama mengatasi hambatan dalam upaya meminimalisir terjadinya ekstremisme di Kota Parepare?



Lampiran 3 Daftar Informan

**DAFTAR INFORMAN**

NO	Nama	Jabatan
1	Sabuddin, S.Pd, M.Pd	Wakil Sekretaris PCNU Kota Parepare
2	KM. Dr. Hisbul Rauf, S.H.I., M. Pd	Khotib PCNU Kota Parepare
3	Drs. H. Muh Amin, MA	Wakil Tanfiziyah PCNU Kota Parepare



Lampiran 4 Surat Rekomendasi Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-3780/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2024

29 November 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare

di

KOTA PAREPARE

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : IBRAHIM  
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 11 Maret 2001  
NIM : 19.3300.001  
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah  
Semester : XI (Sebelas)  
Alamat : JL. BENTENG GALUNG KEC. WEKKE'E KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**MANAJEMEN PENERAPAN MODERASI BERAGAMA PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMINIMALISIR EKSTREMISME DI KOTA PAREPARE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 29 November 2024 sampai dengan tanggal 29 Desember 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kota Parepare

SRN IP000847

  
**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id*

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
**Nomor : 847/IP/DPM-PTSP/12/2024**

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**M E N G I Z I N K A N**

KEPADA  
NAMA : **IBRAHIM**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
Jurusan : **MANAJEMEN DAKWAH**

ALAMAT : **BENTENG GALUNG, KAB. PINRANG**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **MANAJEMEN PENERAPAN MODERASI BERAGAMA PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMINIMALISIR EKSTREMISME DI KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KANTOR PC NU KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **03 Desember 2024 s.d 03 Januari 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung  
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**  
Pada Tanggal : **05 Desember 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
KOTA PAREPARE**

  
**Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM**  
Pembina Tk. 1 (IV/b)  
NIP. 19741013 200604 2 019

**Biaya : Rp. 0.00**

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetakannya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai  
Sertifikasi  
Elektronik



Lampiran 6 Surat Keterangan Wawancara

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Drs. H. Muh. Amin, MA*  
Jabatan : *Makil Ketua Taufiqiyah*  
Hari/Tanggal : *29 Desember 2024*

Menerangkan bahwa

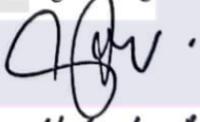
Nama : Ibrahim  
Nim : 19.3300.001  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Manajemen Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Manajemen Penerapan Moderasi Beragama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Desember 2024

Yang bersangkutan,

  
H. Muh. Amin

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SABUDDIN, Spd.T, M.Pd

Jabatan : Wakil Sekretaris

Hari/Tanggal : 29 Desember 2024

Menerangkan bahwa

Nama : Ibrahim

Nim : 19.3300.001

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Manajemen Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Manajemen Penerapan Moderasi Beragama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Desember 2024

Yang bersangkutan,



SABUDDIN, Spd.T, M.Pd

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KM. Dr. Hisbul Rauf, S. H. I., M. Pd.

Jabatan : KHATIB

Hari/Tanggal : 29 Desember 2024

Menerangkan bahwa

Nama : Ibrahim

Nim : 19.3300.001

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Manajemen Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Manajemen Penerapan Moderasi Beragama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Desember 2024

Yang bersangkutan,



Lampiran 7 Surat Keterangan Selesai Meneliti



**PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA  
KOTA PAREPARE**

Kantor: Jl. H. A. Muht. Arsyad No 22 Gedung PCNU Kota Parepare Lantai 3 Cp. 085242383369

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 07.J./PC.PR/B.I.04.d/1/25

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Prof. Dr. Hannani, M.Ag  
Jabatan : Ketua Tanfidziyah PCNU Kota Parepare

Menyatakan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang tersebut namanya di bawah benar telah melakukan penelitian sejak tanggal 03 Desember 2024 sampai tanggal 03 Januari 2024 di PCNU Kota Parepare.

Nama : IBRAHIM  
NIM : 19.3300.001

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah  
Judul Penelitian: Manajemen Penerapan Moderasi Beragama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mestinya.

*Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tariq  
Wassalamu Alaikum Wr. Wb*

Ditetapkan di : Parepare  
Pada tanggal : 14 Rajab 1446 H  
14 Januari 2025 M

Pengurus  
PCNU Kota Parepare



Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian





## Lampiran 9 Surat Keterangan Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B- 362/In.39/FUAD.03/PP.00.9/1/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini **Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah** Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Nama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum.  
NIP : 19641231 199203 1 045  
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala /IVa  
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : IBRAHIM  
NIM : 19.3300.001  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Semester : XI  
Alamat : Jl. Benteng Galung Kec. Patampanua Kab. Pinrang

Benar telah melakukan cek Plagiarisme pada bagian administrasi Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah IAIN Parepare. Dengan Tingkat plagiarisme (16%) dan dinyatakan lulus/layak di ujlankan.  
Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Januari 2025  
Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M. Hum  
NIP. 19641231 199203 1 045

## BIODATA PENULIS



Ibrahim adalah penulis yang lahir di Pinrang pada 11 Maret 2001. Ia merupakan anak kelima dari enam bersaudara dari pasangan Lajida dan Suriah. Pendidikan awalnya dimulai di TK Kasih Ibu Timika Papua dan SD Kasi Ibu Timika Papua pada tahun 2007. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan SMP di SMP YPNU (Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama) Timika Papua pada tahun 2013, lalu melanjutkan pendidikan MA di Pondok Pesantren Al- Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, Ibrahim melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Manajemen Dakwah, Pada tahun 2022 penulis aktif sebagai pengurus di Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al-Madani IAIN Parepare, menjabat sebagai Koordinator Divisi Minat dan Bakat. Sebagai penutup, Ibrahim menyampaikan rasa syukur yang mendalam atas penyelesaian studi ini, yang ditandai dengan penulisan karya ilmiah berupa skripsi berjudul **"Manajemen Penerapan Moderasi Beragama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Meminimalisir Ekstremisme di Kota Parepare"**.